



**LEMBAGA
PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN,
PENELITIAN &
MASYARAKAT**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA



LAPORAN PENELITIAN TAHUN KE1

Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (RISPRO Program
Bantuan Dana Riset Inovatif-Produktif
LPDP)

JUDUL RISET

**PELEMBAGAAN FIQH KONFLIK PADA ORGANISASI
KEAGAMAAN BERBASIS ISLAM
DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KELOMPOK**

PERISET

SOSIAL KEAGAMAAN

Ketua:

Dr. Surwandono

Anggota:

Prof.Dr. Tulus Warsito

Prof.Dr. Heru Kurnianto Tjahjono

Dr. Muchammad Ichsan,Lc,MA

Dr. Arif Budi Raharjo,M.Si

Ratih Herninggyas,S.IP,MA

**LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PENELITIAN DAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**Lembaga Pengelola Dana Pendidikan
Kementerian Keuangan
Tahun 2017**

LEMBAR PENGESAHAN

1. JUDUL :
Pelebagaan Pengelolaan Konflik Pada Organisasi Keagamaan Berbasis Islam Dalam Membangun Harmoni Sosial Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Ketua Periset
- a. Nama lengkap : Dr. Surwandono
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP/NIK/KTP : 163 032
 - d. Jabatan Struktural : ketua Program Studi
Magister Ilmu Hubungan Internasional UMY
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Lembaga Periset : LP3M UMY
 - g. Alamat :Jl. Lingkar Barat tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta
55183
 - h. Telp/Fax : 0274-387 656/ 0274-387 646
 - i. Alamat Rumah : Babadan RT 01 Bantul Bantul Yogyakarta 55711
 - j. Telp. : 09562880312
3. Lembaga Mitra : Kantor Wilayah Kementerian Agama
Daerah Istimewa Yogyakarta
- a. Alamat : Jl. Sukonandi 8 Yogyakarta, 55166
 - b. Telp/Fax : 0274-513492/0274-516030
4. Anggota Periset :

No	Nama	Instansi
1	Prof.Dr. Tulus Warsito	S-3 Politik Pslam UMY
2	Prof.Dr.Heru Kurnianto Tjahjono	S-2 Magister Manajemen UMY
3	Dr. Arief Budi Rahardja	S-2 Magister Studi Islam UMY
4	Dr. Muchammad Ichsan	S-2 Magister Ilmu Hukum UMY
5	Ratieh Herningtyas,S.IP,MA	S-2 Magister Ilmu Hubungan Internasional UMY

5. Pembiayaan

Urian	LPDP	Mitra
Tahun 1	Rp. 187.787.000	In-kinds yang setara dengan Rp. 9.000.000



Kepala LP3M,

Dr. Hilman Latief
NIK 113 033

Yogyakarta, 12 April 2017
Ketua Periset,

Dr. Surwandono
NIK 163 032

RINGKASAN EKSEKUTIF

Tujuan akhir penelitian ini adalah terbangunnya masyarakat Yogyakarta yang religius dan harmoni melalui pelembagaan pengelolaan konflik organisasi keagamaan berbasis Islam untuk mencegah terjadinya konflik horizontal antar organisasi Islam melalui serangkaian aktivitas; Melakukan survey indeks konflik antar organisasi keagamaan berbasis Islam, menyusun software indek konflik organisasi keagamaan berbasis Islam di Yogyakarta untuk penyusunan peta konflik organisasi keagamaan berbasis Islam di Yogyakarta, mendesiminasikan software untuk diterapkan di Kantor Kementerian Agama di Propinsi DIY, dan mempublikasikan hasil riset dalam bentuk artikel ilmiah dan draft Buku Pelembagaan Pengelolaan Konflik.

Aktivitas yang telah dilakukan semenjak Januari 2016 sampai Februari 2017 adalah melakukan sejumlah FGD untuk penyusunan instrumen riset, pelatihan surveyor, survey, dan FGD dengan tokoh keagamaan berbasis Islam, wawancara tokoh keagamaan, workshop Penyusunan Software Survey Peta Konflik, Pembuatan Software, Bimbingan teknis Software, penyusunan buku, dan penulisan 4 artikel ilmiah.

Dari aktivitas tersebut telah menghasilkan sejumlah luaran berupa Laporan Survey Peta Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Naskah Artikel Jurnal yang telah dikirimkan ke Jurnal Terakreditasi Nasional, Afkaruna, naskah artikel dalam Prosiding APPTM 2016, Naskah Artikel yang dimuat dalam Prosiding Senanspro 2016, naskah artikel yang sedang disubmit dalam Konferensi Internasional di Hiroshima University, Dummy buku Nalar Harmoni Dalam Islam, Software Dokumentasi Peta Konflik, Penggunaan alokasi pendanaan 2016 sebesar Rp. 187.787,000,- telah terserap sebesar Rp. 182.754.629 atau setara dengan 97,32%.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Konflik horizontal berbasikan issue keagamaan telah menjadi fenomena yang sangat mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan atas nama agama sedemikian rupa telah menjejala di banyak daerah, bahkan secara eksplosif muncul di beberapa Negara Timur Tengah akhir-akhir ini. Dalam pembahasan majalah Suara Muhammadiyah Edisi September 2013, konflik horiosntal terkait dengan issue agama difahami sebagai salah satu ancaman paling serius dalam konteks harmoni sosial, dibandingkan dengan konflik horizontal lainnya. Hal ini terkait dengan pandangan bahwa agama sejatinya mengajarkan tata harmoni masyarakat, perdamaian, cinta kasih namun dalam manifestasinya konflik sosial berbasis agama lebih sering hadir dalam wajah kekerasan. Bahkan lebih dari itu, konflik horizontal berbasis agama seringkali melibatkan pilar-pilar penjaga moral masyarakat, seperti tokoh agama dan institusi peribadatan, yang seharusnya para pemuka agama dan institusi keagamaan menjadi pilar dari harmoni sosial itu sendiri.

Issue konflik horizontal berbasis agama di Indonesia, mengalami dinamika yang sangat berarti, dari konflik horizontal lintas kelompok agama, seperti kasus di Poso, Ambon, sampai dengan issue konflik horizontal dalam satu kelompok agama, semisal dalam masyarakat Islam seperti kasus Ahmadiyah, Syiah, Wahabi, kelompok Islam tradisional, kelompok Islam modernis. Konflik horizontal tersebut sampai dalam titik yang cukup mengkhawatirkan, di mana klaim-klaim kebenaran sefihak sampai menempatkan fihak lain sebagai kafir, halal darahnya.

Konflik horizontal dalam kelompok keagamaan Islam, juga mulai berkembang dan menunjukkan kutub ketegangan yang mulai menguat. Terdapat kecenderungan terjadinya pengkategorisasian gerakan keagamaan Islam di Indonesia, yakni indigenous Islam Indonesia seperti Muhammadiyah, NU, Persis, al-Washliyah dan Islam Transasional seperti Salafi, Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir, Tarbiyah/Ikhwatul Muslimin, atau mengutanya gerakan baru Islam di Indonesia yang juga unik seperti IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia), Jaringan Islam Liberal, Majelis Mujahidin Indonesia, Ahmadiyah Indonesia, Front Pembela Islam, Majelis Tafsir Al-Quran. Pengkategorisasian ini dalam konteks tertentu menimbulkan berbagai masalah, seperti menibulkan stigma bahwa Islam indogeneous Islam Indonesia

sebagai Islam yang cair, moderat, sedangkan Islam transnasional sebagai fenomena Islam yang militan, kaku, dan konservatif, atau gerakan baru Islam yang juga memunculkan issue konflik keagamaan yang baru.

Dua organisasi besar Islam indigenous Indonesia, seperti Muhammadiyah dan NU, mengalami iritasi hubungan dengan Islam transnasional, terkait dengan adanya dugaan infiltrasi pemikiran Islam Transnasional ke dalam struktur organisasi dan amal usaha Muhammadiyah maupun NU. Iritasi hubungan ini melahirkan pilihan kebijakan organisasional dari Muhammadiyah dan NU untuk menjaga jarak hubungan untuk mengurangi benturan-benturan lebih jauh melalui pembuatan Surat Keputusan Organisasi untuk memproteksi dari kemungkinan infiltrasi pemikiran baru.

Iritasi hubungan di tingkat organisasi, dalam batas tertentu dapat dikelola dengan mengeluarkan kebijakan legal formal untuk saling menghormati dan tidak saling menginfiltrasi pemikiran. Namun di tingkat akar rumput, benturan-benturan seringkali muncul dan ada kecenderungan frekuensi benturan semakin tinggi. Misal dengan pelarangan aktivitas kelompok organisasi tertentu untuk menggunakan sarana ibadah (masjid) yang diklaim sebagai wilayah binaan organisasi Islam tertentu. Kondisi ini kemudian menyebabkan reaksi negative dari kelompok organisasi keagamaan yang dilarang.

Bahkan dalam batas tertentu, mulai ada kecenderungan bahwa dua organisasi besar Islam di Indonesia, yakni Muhammadiyah dan NU mulai ada sedikit ketegangan terkait dengan issue de-radikalisasi, yang juga sering dimaknai dengan De-Wahabisasi. NU sangat aktif terlibat dalam program de-radikalisasi faham keagamaan Islam, untuk mengembalikan Islam sebagai agama yang moderat. Namun seringkali terdapat stigma yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab, bahwa Muhammadiyah sering ditempatkan secara sefihak sebagai organisasi yang memiliki keterdekatan dengan aliran Wahabi. Sehingga de-radikalisasi faham keagamaan dinilai sebagai upaya de-Muhammadiyahisasi. Kondisi inilah yang kemudian berupaya diproporsionalkan oleh Muhammadiyah, agar program de-radikalisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah tidak menyudutkan faham keberagaman Muhammadiyah dan tidak menghadap-hadapkan antara Muhammadiyah dan NU secara diametral.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa celah konflik organisasi keagamaan berbasis Islam relative terbuka. Selama ini penyelesaian konflik antar organisasi di

tingkat kelembagaan dengan pola konsosioasional relative relative masih efektif, namun riak-riak di tingkat akar rumput seringkali belum dapat terselesaikan dengan baik. Yang paling dikhawatirkan adalah jika terjadi transformasi konflik keagamaan yang signifikan di akar rumput, seperti yang terjadi di Pakistan, Yaman, Suriah, Iraq, Arab Saudi, Mesir dan Iran, di mana antar kelompok keagamaan melakukan konflik terbuka, konfrontatif dan menggunakan tradisi kekerasan untuk mempertahankan eksistensinya dan menihilkan kelompok agama yang lain.

Pemahaman tentang konflik, baik dalam tataran normative dan historis perlu didesaian secara sungguh-sungguh, agar fenomena konflik keberagaamaan dalam sejarah Islam seperti Sunni-Syiah, atau konflik NU-Muhammadiyah di awal abad 19, ataupun konflik keagamaan Islam modern seperti di Timur Tengah, Asia Selatan, Maghribi, tidak terjadi di Indonesia. Konflik sedemikian rupa harus diatur secara komprehensif, agar potensi konflik tidak teraktualkan menjadi menjadi kekuatan destruktif. Bagaimana memandang fihak lain sebagai musuh, apakah hak seorang musuh, bagaimana memperlakukan musuh, bagaimana mengubah musuh menjadi kawan, menjadi sejumlah pengetahuan yang harus dikonstruksi oleh organisasi keagamaan berbasis Islam. Dengan adanya konstruksi fiqh konflik, diharapkan potensi konflik yang terjadi antara organisasi keagamaan berbasis Islam dapat dikelola dengan baik dan dapat diminimalkan potensi madhalaratnya.

I.2. Tujuan Khusus

Tujuan akhir dari Penelitian ini adalah tersusunnya tata kehidupan yang harmonis antar organisasi keagamaan berbasis Islam melalui model pelembagaan fiqh konflik lintas organisasi keagamaan berbasis Islam yang egalitarian untuk mencegah terjadinya konflik horizontal antar organisasi Islam.

Aktivitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menyusun instrumen penyusunan indeks konflik organisasi keagamaan berbasis Islam di Yogyakarta
2. Menyusun software indeks konflik organisasi keagamaan berbasis Islam di Yogyakarta
3. Mengidentifikasi makna formal dan simbolik konflik dalam Islam,
4. Mengeksplorasi makna formal dan simbolik konsep musuh dan teman dalam konteks konflik horizontal antar organisasi keagamaan berbasis Islam,

5. Merancang, mensimulasikan dan menyusun buku fiqh konflik lintas organisasi keagamaan berbasis Islam yang egalitarian,
6. Merancang, mensimulasikan dan menyusun software untuk mendokumentasi dinamika konflik keagamaan yang berbasis sistem online
7. Mendesiminasikan buku fiqh konflik lintas organisasi keagamaan berbasis Islam yang egalitarian kepada organisasi Islam di Yogyakarta,
8. Mendesiminasikan software untuk mendokumentasi dinamika konflik keagamaan yang berbasis sistem online kepada birokrasi di lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
9. Mendesiminasikan artikel ilmiah tentang relevansi fiqh konflik dalam Islam dan pengelolaan konflik sosial keagamaan dengan menggunakan software yang berbasis online dalam Konferensi Internasional AICIS, maupun jurnal nasional atau bereputasi internasional.
10. Menyusun naskah akademik Peraturan Daerah Tentang Harmonisasi Sosial Keagamaan di Yogyakarta, yang dapat dipergunakan bagi penyusunan Surat Keputusan tentang Harmonisasi Sosial Keagamaan Islam di lingkungan Kemenag Propinsi DIY

I.3. Urgensi(Keutamaan) Penelitian

Urgensi penelitian tentang membangun pelebagaan Fiqh Konflik antar Organisasi Keagamaan Berbasis Islam yang egalitarian bagi terciptanya tertib dan harmoni sosial di Indonesia adalah sebagai berikut.

Pertama, meningkatnya frekuensi konflik horizontal yang berbasiskan issue primordial di Indonesia dalam 5 tahun terakhir. Namun tidak diiringi dengan peningkatan kapasitas organisasi keagamaan untuk membangun pelebagaan resolusi konflik yang komprehensif. Kondisi ini menjadikan perpacuan antara energy konflik dengan energy resolusi konflik sedemikian rupa tidak berimbang, kekuatan provokasi lebih dominan daripada kekuatan persuasi, sehingga potensi terjadinya ledakan konflik antar organisasi keagamaan berbasis Islam menjadi sangat terbuka. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat energy kekuatan persuasive dalam kompetisinya dengan kekuatan provokatif.

Kedua, dinamika konflik horizontal berbasis keagamaan seringkali mudah mengalami eskalasi secara massif dibandingkan dengan konflik horizontal yang berbasiskan issue non agama. Apalagi dengan era globalisasi yang sedemikian rupa massif, di mana masyarakat beragama di Indonesia dapat menyaksikan secara

langsung berita-berita terkait konflik horizontal berbasis Islam di beberapa wilayah di Timur Tengah. Yang paling dikhawatirkan adalah jika kelompok organisasi Islam tertentu melakukan pembenaran tindakan kekerasan kepada kelompok keagamaan Islam yang lainnya, atas nama Islam itu sendiri secara sefihak. Penelitian ini diharapkan dapat menetralsir terhadap klaim-klaim sefihak yang seringkali bersifat kontraproduktif terhadap tertib dan harmoni sosial di Indonesia. Menformulasikan pencegahan konflik horizontal antar organisasi keagamaan berbasis Islam dengan cara persuasive-preventif diharapkan dapat mencegah eskalasi konflik horizontal menjadi lebih meluas, sehingga dapat menekan jumlah kerugian material maupun immaterial dari konflik antar organisasi keagamaan berbasis Islam.

Ketiga, belum tersedianya fiqh konflik yang mengatur tentang relasi konflik sosial dalam Islam secara komprehensif dan egalitarian yang dapat dipergunakan oleh organisasi keagamaan berbasis Islam untuk melakukan pendokumentasian, menganalisis maupun merancang pengambilan keputusan baik yang berbasis kebijakan politik, social, ekonomi, budaya maupun keamanan untuk mencegah eskalasi konflik horizontal. Ketidaktersediaan fiqh konflik dalam mengelola konflik horizontal organisasi keagamaan berbasis Islam telah menyebabkan berbagai kebijakan yang dilakukan untuk pencegahan konflik horizontal antar organisasi keagamaan berbasis Islam menjadi menjadi kurang efektif.

Manfaat penelitian tentang pelebagaan fiqh konflik antar organisasi keagamaan berbasis Islam, dapat digunakan untuk mendokumentasi, menganalisis dan merancang pilihan kebijakan untuk mengelola konflik horizontal antar organisasi keagamaan berbasis Islam di Indonesia secara efektif dan efisien adalah sebagai berikut.

Pertama, mengurangi frekuensi konflik horizontal organisasi keagamaan berbasis Islam melalui pendayagunaan fiqh konflik sebagai instrument untuk mendesain kebijakan pengelolaan konflik yang lebih rasional, sistematis dan komprehensif. Ketersediaan fiqh konflik yang egalitarian yang komprehensif dapat dipergunakan oleh stakeholder konflik untuk merancang berbagai produk regulasi hubungan antar organisasi secara harmonis.

Kedua, terdokumentasikannya indeks dan peta konflik organisasi keagamaan berbasis islam, yang kemudian dibingkai dalam supra-struktur fiqh konflik secara komprehensif, sehingga dapat dipergunakan untuk pengelolaan pembuatan system

peringatan dini konflik horizontal organisasi keagamaan berbasis Islam secara efektif dan efisien.

Ketiga, tersedianya sistem deteksi dini konflik horizontal antar organisasi keagamaan berbasis Islam yang dapat dilakukan untuk pelebagaan pencegahan konflik horizontal melalui aktivitas pendokumentasian, menganalisis maupun merancang pengambilan keputusan baik yang berbasis kebijakan politik, social, ekonomi, budaya maupun keamanan untuk mencegah eskalasi konflik horizontal. Ketersediaan fiqh konflik keagamaan berbasis islam akan berkontribusi terhadap lahirnya kebijakan untuk pencegahan konflik horizontal yang efektif dan efisien.

BAB II. STUDI PUSTAKA

Studi tentang konflik antar kelompok dalam Islam sesungguhnya merupakan studi yang sangat tua. Studi Muhammad Abu Zahrah, dalam buku *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, memaparkan secara jelas tentang fenomena konflik antara Sunni, Syiah dan Khawarij yang menahun, bahkan sampai saat ini masih terasakan. Dalam studi tersebut, Muhammad Abu Zahrah mengajukan tesis bahwa konflik yang terjadi pasca Rasulullah Muhammad SAW wafat, berakar dari persoalan Muamallah yakni terkait dengan siapa yang seharusnya menjadi pemimpin pasca Rasul Muhammad SAW. Namun karena penyelesaian politik tidak terlembagakan dengan baik, maka terjadilah akumulasi kekecewaan di masing-masing kelompok yang kemudian mengkristal menjadi ideologi baru. Inilah yang kemudian difahami sebagai perubahan konflik dari *konflik muamallah* (hubungan antar manusia) yang seringkali sifatnya relative dan terbuka menjadi *konflik aqidah* (hubungan dengan Tuhan) yang bersifat absolut, eksklusif dan prinsipal.¹

Sampai saat ini, konflik Sunni Syiah lebih menunjukkan sebagai konflik ideologis, yang seringkali menihilkan satu sama lain. Bagi kalangan kelompok Syiah yang ekstrim, siapapun yang tidak mengakui kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sebagai Imam atau pemimpin, maka kelompok tersebut difahami sebagai kelompok jahiliyyah dan sesat. Demikian pula bagi kalangan Sunni, juga menempatkan Syiah sebagai kelompok yang sesat karena telah menempatkan posisi Ali bin Abi Thalib dan perkataan-perkataan dalam tempat yang sangat mulia. Representasi konflik Sunni dan Syiah secara ketat, dan saling menihilkan satu sama lain terepresentasikan dalam hubungan yang kaku antara Arab Saudi, yang mengklaim sebagai pewaris utama Sunni, dan Iran sebagai pewaris utama Syiah.²

Studi tentang penyebab konflik antar organisasi keagamaan sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti Indonesia. Seperti Abdul Munir Mul Khan, M. Nur Hasan, dan Surwandono. Fenomena konflik aliran keagamaan sebagaimana konflik Sunni Syiah juga muncul di Indonesia. Sejarah Indonesia memberikan catatan penting tentang kompetisi aliran keagamaan tradisional, yang seringkali terlembagakan dalam struktur organisasi NU³, dan aliran keagamaan modernis, yang terlembagakan dalam

¹ Lihat dalam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta, LOGOS, 2006

² Lihat dalam Surwandono, *Pemikiran Politik Islam*, Yogyakarta, LPPI UMY, 2006

³ M. Nur Hasan, *Ijtihad Politik NU: Kajian Filosofis Visi Sosial dan Moral Politik NU Dalam Upaya Pemberdayaan "Civil Society"*, Yogyakarta, Manhaj, 2009

struktur organisasi Muhammadiyah.⁴ Dua organisasi Islam yang menjadi mainstream aliran keagamaan di Indonesia menunjukkan dinamika hubungan yang sangat intensif, dari fase yang saling bermusuhan satu sama lain, kemudian saling melakukan pendekatan satu sama lain, sampai dengan pilihan untuk menghargai satu sama lain. Pola hubungan NU dan Muhammadiyah sampai saat ini, masih menunjukkan pola yang fluktuatif dan dinamis.⁵ Pada tingkat hubungan yang diametral, hubungan NU dan Muhammadiyah tidak harmonis terkait dengan interpretasi issue pokok Islam dalam hal peribadahan. Pada tingkat hubungan yang harmonis, terkait dengan posisi NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi sipil yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga moral dan harmoni masyarakat Indonesia.

Pada saat ini, hubungan NU dan Muhammadiyah relative stabil, di mana frekuensi konflik antara NU dan Muhammadiyah relative tidak meningkat, sebagaimana yang pernah terjadi pada tahun 2001. Pada tahun 2001, hubungan NU dan Muhammadiyah sempat mengalami ketegangan terkait dengan kontestasi politik nasional, di mana MPR yang diketuai oleh Amin Rais, bersama dengan fraksi politik di MPR melakukan politik impeachment terhadap presiden Gus Dur. Terdapat stigmatisasi politik, bahwa konflik Amin Rais dan Gus Dur sesungguhnya representasi actual konflik antara NU dan Muhammadiyah, di mana Amin Rais dikaitkan dengan representasi elit Muhammadiyah dan Gus Dur sebagai representasi elit NU.

Studi tentang penyebab konflik organisasi Islam yang berbasis transnasional dilakukan oleh Ali Jabir. Dalam studi masternya, Ali Jabir melakukan studi secara mendalam tentang basis teologi dan dakwah dari organisasi *Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir, Salafi, maupun Ikhwanul Muslimin, dan Ashar Muhammadiyah*. Konflik antar organisasi ini sedemikian rupa sangat kuat, bukannya hanya dalam dataran metode dakwah namun juga dalam basis pemaknaan terhadap beberapa asas Islam.⁶

Interaksi antar *harakah* (gerakan) Islam di banyak negara di Timur Tengah dalam mendiskusikan konsepsi dan praktikal Islam menghadirkan konflik yang tidak elok, di mana terdapat kecenderungan besar timbulnya tradisi saling mengkafirkan (*tafkiriyyah*), bahkan kemudian saling menghalalkan darahnya sudah

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta, Bina Aksara, 2000

⁵ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta, Bentang, 2000

⁶ Hussein bin Muhsin bin Ali Jabir, *Membentuk Jama'atul Muslimin*, Jakarta, Gema Insani Press, 2003

menjadi fenomena yang sangat mengerikan. Kondisi ini telah menarik perhatian Yusuf Qardhawi, untuk menyusun sebuah pemaknaan baru dalam memaknai perbedaan. Pemaknaan yang benar dan shahih terhadap perbedaan akan semakin mencerdaskan umat Islam dan terhindar dari politik pecah belah yang justru merugikan Islam serta bertentangan dengan nalar Islam itu sendiri. Yusuf Qardhawiy yang memperkenalkan konsepsi memaknai perbedaan dalam dinamika masyarakat dengan istilah *fiqh ikhtilaf*.

Qardhawiy membuat klasifikasi perbedaan pemikiran keagamaan Islam dalam dua kategori besar; **Pertama**, perbedaan yang disebabkan karena faktor akhlaq. Perbedaan karena faktor akhlaq, diposisikan sebagai bentuk perbedaan yang merusak di mana seringkali dilandasi oleh sifat membanggakan diri, buruk sangka pada pihak lain, egoisme dan menuruti hawa nafsu, fanatik kepada golongan atau mazhab, fanatik kepada negeri, daerah, partai, jama'ah atau pemimpin.⁷ Perbedaan seperti ini hendaknya yang harus dijauhi oleh organisasi keagamaan berbasis Islam, karena karakter konfliknya menjadi hitam putih, saling mengkafirkan, bahkan saling menghalalkan darah.

Kedua, perbedaan yang disebabkan karena faktor pemikiran. Sedangkan perbedaan disebabkan faktor pemikiran merupakan sebuah kemestian di dalam Islam. Dalam pandangan Qardhawiy, perbedaan karena masalah pemikiran bisa dimengerti dan bisa diterima karena sebab-sebab berikut: **Pertama**, Tabiat Agama Islam, hal ini disebabkan oleh karakter hukum Islam yang mempunyai sifat *manshuh 'alaih* (ditegaskan dengan eksplisit) dan ada pula yang *maskut'anhu* (ditegaskan dengan implisit). Juga diketemukan hukum atau ayat yang *muhkamat* (jelas, terperinci) ataupun yang *mutasyabihat* (tersembunyi, dan perlu ta'wil lebih jauh). Ada juga yang mempunyai sifat *qath'iyyah* (pasti) atau *dhanniyat* (belum pasti), ada yang *sharih* (jelas) ada juga yang *mu'awwal* (memungkinkan penafsiran). Misal dalam konteks pemikiran politik tentang posisi syariah dalam negara, terdapat kelompok yang menyatakan wajib penerapan syariah secara formal, sedangkan kelompok yang lain menempatkan posisi syariah hanya sebatas optional.⁸

Kedua, Tabiat Bahasa (Arab), bahasa utama yang digunakan dalam sumber kebenaran Islam adalah bahasa Arab. Dalam studi bahasa Arab, terutama dalam

⁷ Lihat dalam Yusuf Qardhawiy, *Fiqhul Ikhtilaf* (Terjemahan), Jakarta, Gema Insani Press, 2005

⁸ Lihat lebih jauh dalam Syafi'I Anwar, *Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1997

perbincangan dalam lafazh, ada kecenderungan lafazh yang mempunyai banyak arti (*musytarak*) dan ada yang memiliki makna majas (*kiasan*). Ada juga lafazh yang mempunyai sifat *khash* (khusus) adapula yang mempunyai sifat *'aam*. Ada lafazh yang mempunyai sifat *rajih* (kuat) ada yang kurang kuat (*marjuhah*).

Sangat bervariasinya makna sebuah lafazh dalam bahasa Arab, menyebabkan seseorang dalam memahami sebuah ayat ataupun hadits seringkali berbeda, karena yang satu menggunakan makna dasar sedangkan yang lainnya menggunakan makna kias. Semisal dalam konteks sejarah Islam, terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkara kedudukan perempuan sebagai pemimpin politik, sebagian besar Imam memahami hadits tentang kepemimpinan dalam politik dalam konteks keumuman lafadz, sehingga fatwa tentang kepemimpinan perempuan dalam politik menjadi lebih konservatif. Sedangkan dalam pandangan Imam Abbas, memberikan ruang terbuka untuk memahami hadits dengan menggunakan kekhususan sebab, sehingga fatwa tentang kepemimpinan perempuan dalam politik menjadi lebih terbuka.⁹

Ketiga, Tabiat Manusia, dalam mensikapi hukum Islam yang plural, kebanyakan manusia menuruti kecenderungan yang selaras dengan kondisi yang melekat dengan dirinya, maupun pengalaman terstruktur yang selama ini membentuk pola fikir seseorang. Perbedaan sifat-sifat manusia dan kecenderungan psikologisnya ini akan mengakibatkan perbedaan mereka dalam menilai sesuatu, baik dalam sikap dan perbuatan. Perbedaan karena masalah tabiat manusia adalah sesuatu yang niscaya, sehingga dalam contoh sejarah Islam, ada kecenderungan terdapat perbedaan artikulasi Islam dalam 4 sahabat Khulafaur Rasyidin, yakni Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan maupun Ali bin Abi Thalib. Rasulullah membiarkan perbedaan artikulasi Islam, dan difahami sebagai sesuatu yang alamiah, sepanjang tidak keluar dari nilai dasar Islam.¹⁰

Keempat, Tabiat Alam dan kehidupan, tabiat alam yang ditempati manusia mempunyai corak topografi, geografi, iklim dan cuaca yang berbeda. Perbedaan lingkungan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pemikiran seseorang, semisal orang yang tinggal di gurun pasir mungkin akan berbeda dengan orang yang tinggal di desa yang subur. Mazhab fiqh seringkali berbeda tidak bisa

⁹ Lihat dalam Yusuf Qardhawy, *Berpolitik Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta, Gema Insani Press, 2003

¹⁰ Lihat dalam Muhammad Ramadhan al Buty, *Sirah Nabawiyah* Jilid I, Jakarta, Gema Insani Press, 2001

dilepaskan dari kondisi alam sekitar yang memang menghendaki pemikiran lebih lanjut (kontekstual). Semisal, Imam Syafi’I membuat fatwa yang berbeda karena perbedaan wilayah atau geografis, dalam kitab *qaul qadim wa qaul jaddid*.

Studi yang menarik untuk mengelola konflik secara produktif dilakukan oleh Surwandono yang mencoba melakukan analisis terhadap struktur surat al-Hujurat yang berjumlah 18 ayat (yang secara literal bermakna kamar-kamar). Dalam studi Surwandono, surat al-Hujurat menyediakan sebuah diskursus fiqh konflik yang sangat komprehensif, elegan, bagaimana al-Quran bertutur tentang perbedaan, berita bohong, perang, perdamaian, dan bagaimana upaya membangun toleransi hubungan ketika terjadi konflik. Surat Al-Hujurat merupakan template *generic* dari pesan Al-Quran bagaimana membangun perdamaian secara utuh dalam konsepsi Islam.¹¹

Studi yang cukup menarik dalam upaya membangun perdamaian secara stabil adalah studi yang dilakukan oleh Charles A. Kupchan. Kupchan membangun tesisnya dengan konsepsi bagaimana mengubah musuh menjadi teman. Selama ini ada kecenderungan besar, bahwa kompetisi dan kemakmuran akan tercapai jika actor politik dan sosial mengkreasi musuh, bahkan jika tidak ada musuh maka musuh tersebut harus diciptakan.¹² Dalam pandangan Kupchan, tesis mempertahankan diri dengan menciptakan musuh justru kontraroduktif dalam struktur sosial sekarang ini. Energi anarkhisme dalam era globalisasi semakin menguat dibandingkan dengan era sebelumnya, sehingga tesis yang produktif untuk membangun kemakmuran dan kekompetitifan adalah dengan cara menciptakan system sosial yang lebih adil, jujur, transparan dan bertanggung jawab (*social governance*).

Konsepsi tentang *social governance*, dalam studi yang dilakukan oleh Surwandono sesungguhnya telah dilakukan oleh Muhammad SAW di era Makkah. Muhammad SAW memandang bahwa konflik permanen antara Muslim, Yahudi, dan Nasrani harus diselesaikan dengan baik. Jika tiga agama besar, Islam, Yahudi, dan Nasrani sebagai representasi agama samawi saling melakukan konflik secara konfrontatif, dan menihilkan satu sama, justru akan merusak struktur kemanusiaan yang diperjuangkan oleh agama samawi itu sendiri. Tehnologi yang diperkenalkan oleh Muhammad SAW dalam membangun *social governance* adalah dengan membangun tertib sosial masyarakat Madinah dalam konsepsi perdamaian abadi.

¹¹ Surwandono, *Pemaknaan Surat al-Hujurat Sebagai Model Pendidikan Perdamaian Dalam Islam*, Yogyakarta, Laporan penelitian tidak diterbitkan, 2011

¹² Charles A. Kupchan, *How Enemies Become Friends: The Sources Of Stable Peace*, Princeton And Oxford, Princeton University Press, 2010

Pembuatan system sosial yang adil, transparan, jujur, bertanggung jawab akan memungkinkan interaksi antar kelompok dalam masyarakat justru didominasi oleh iklim kerjasama dibandingkan dengan permusuhan satu sama lain.¹³

PETA JALAN PENELITIAN

Dalam 10 tahun terakhir, ketua peneliti telah melakukan serangkaian riset yang terkait dengan resolusi konflik dengan model deduktif, yakni melakukan kajian secara general terhadap fenomena konflik di berbagai wilayah, seperti di Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara dan Asia Timur. Dalam riset tersebut, penulis menemukan 3 faktor utama penyebab konflik. Pertama, konflik ditimbulkan karena factor primordialitas seperti issue suku, agama, kelompok sosial, yang marak pasca dirilisnya tesis besar Huntington tentang benturan peradaban (*clash of civilization*). Dalam decade 1990 sampai 2000, konflik dengan nuansa primordial marak di Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, Asia Timur, dan Indonesia.¹⁴

Kedua, Konflik ditimbulkan oleh pemaknaan konflik sebagai instrument penting bagi tokoh masyarakat/elit untuk mendapatkan, mempertahankan, dan meluaskan kekuasaan. Konflik justru sebagai medan investasi penting bagi tokoh masyarakat untuk senantiasa menjadi tokoh dan elit dalam masyarakat. Riset peneliti tentang konflik seputar Pilkada menunjukkan bahwa para elit politik mempergunakan konflik sebagai upaya untuk membangun kohesivitas kelompok dalam memenangkan proses politik. Bahkan jika dalam pilkada suatu elit politik kalah, maka konflik dipergunakan sebagai sarana bargaining politik bagi elit kepada elit terpilih.¹⁵

Dalam konteks konflik etnis, pola-pola instrumentasi konflik juga tampak dalam konflik etnis yang bernuansakan separatism. Beberapa studi separatism Aceh dan Papua di Indonesia, Moro di Filipina, Pattani di Thailand juga menunjukkan pola yang khas, di mana tetap berlangsung konflik separatism sebagai bagian dari strategi besar agar actor utama konflik tetap menjadi elit yang dapat memperoleh keuntungan di tengah berlangsungnya konflik. Konflik diyakini lebih produktif untuk memperjuangkan kepentingan politik, ekonomi, dan sosial, dibandingkan dengan

¹³ Surwandono, Sidik Ahmadi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, Jakarta, Ghalia Ilmu, 2011

¹⁴ Surwandono, *Relasi Konflik dan Geografi Politik di Asia Tenggara*, UMY, 2003, Surwandono, *Relasi Konflik dan Geografi Politik di Timur Tengah*, UMY, 2002, Surwandono, *Relasi Konflik dan Geografi Politik di Asia Selatan*, UMY, 2004. Untuk analisis lebih detil dalam Surwandono dan Sidiq Ahmadi, *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, Jakarta, Ghalia Ilmu, 2011

¹⁵ Surwandono dan Ali Muhammad, *Penatalaksanaan Early Warning System Dalam Pelaksanaan Pilkada Langsung*, Riset Strategis Nasional, 2009

pilihan melakukan perdamaian, namun tidak ada garansi bahwa actor konflik tidak mendapatkan posisi yang lebih baik dibandingkan ketika menjalani peran konflik.¹⁶

Setelah melakukan penelaahan konflik di tingkat global, dan regional, peneliti mulai melakukan serangkaian riset di tingkat nasional dan local. Peneliti telah melakukan penelitian tentang peningkatan kapasitas perempuan sebagai actor resolusi konflik etnis di Indonesia.¹⁷ Peneliti juga melakukan penelitian tentang Pelembagaan Nilai Javanese Wisdom Sebagai Nilai Resolusi Konflik Dalam Partai Politik di Yogyakarta.¹⁸ Dari dua penelitian ini, peneliti membangun tesis bahwa efektivitas resolusi konflik sangat terkait dengan konstruksi sosial masyarakat. Model resolusi konflik yang tidak disesuaikan dengan realitas konstruksi sosial masyarakat justru akan memperkeruh konflik itu sendiri. Temuan ini mempertegas temuan peneliti sebelumnya, Irwan Abdullah yang menyatakan bahwa proses membangun resolusi konflik dengan nilai local juga harus berhati-hati karena juga ada peluang bias-bias nilai.¹⁹

Dalam dua tahun terakhir, peneliti melakukan serangkaian riset tentang konflik di ranah lembaga pendidikan dan generasi muda. Riset yang pertama terkait dengan studi konflik di organisasi ekstra kampus berbasis Islam dalam mendiskusikan pemikiran Islam Liberal dan fundamental. Penelitian ini menfokuskan pada intervensi nilai Fiqh Perbedaan sebagai sebuah nilai baru dalam mendiskusikan pemikiran yang sering ditempatkan dalam posisi diametral. Internalisasi nilai fiqh perbedaan dalam dunia organisasi mahasiswa yang sering berwatak idiosinkris ternyata berpengaruh besar kepada pola diskursus pemikiran yang lebih dialogis,²⁰ sehingga interaksi antar organisasi ekstra kampus tidak lagi berwatak konfrontatif kekerasan. Internalisasi fiqh perbedaan mampu memberikan perubahan paradigma dalam memandang musuh atau competitor secara proporsional.

Riset yang kedua terkait dengan praktik *bullying* di lingkungan sekolah. Dalam riset ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap kelompok Genk

¹⁶ Lebih jauh lihat analisis Surwandono, *Dinamika Konflik dan Negosiasi di Mindanao*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012

¹⁷ Lihat dalam Surwandono dan Ratih Heringtyas, *Peningkatan Kapasitas Perempuan Sebagai Aktor Resolusi Konflik Etnis di Indonesia*, Hibah Bersaing Dikti, 2009

¹⁸ Lihat dalam Surwandono dan Sugito, *Pelembagaan Nilai Javanese Wisdom Sebagai Nilai Resolusi Konflik Dalam Partai Politik di Yogyakarta*, Hibah Bersaing Dikti, 2009.

¹⁹ Lihat dalam Irwan Abdullah, Abdullah, Irwan, "Penggunaan dan Penyalahgunaan Budaya dalam resolusi konflik di Indonesia", *Antropologi Indonesia Vol. 25 No. 66*, 2002

²⁰ Lihat dalam Surwandono dan Sidiq Ahmadi, *Pelembagaan Fiqh Perbedaan Dalam Mendiskusikan Pemikiran Islam Berbasis Liberal dan Fundamental Pada Organisasi Ekstra Kampus Berbasis Islam di Yogyakarta*, Hibah Bersaing Dikti, 2010-2011,

Sekolah di Yogyakarta.²¹ Dari riset ini peneliti menemukan fenomena unik dari tradisi bullying di beberapa sekolah di Yogyakarta. Pertama, pembentukan Genk Sekolah dalam batas tertentu merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi diri dari ancaman genk sekolah lain. Sehingga ada kecenderungan beberapa sekolah, seakan memberikan ruang toleransi bagi keberadaan genk sekolah. **Kedua**, bertahannya Genk sekolah juga terkait erat dengan tidak adanya keberanian dari korban maupun *bystander* (fihak yang melihat ada fenomena bullying) untuk melaporkan fenomena ini kepada sekolah. Riset ini menunjukkan bahwa bertahannya praktek bullying di sekolah terkait erat dengan gejala strukturasi dan kulturasi bullying. Dalam riset peniliti, efektivitas pencegahan praktik anti bullying di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam membangun paradigm berkonflik dalam dunia kesiswaan. Konflik dalam dunia kesiswaan adalah konflik untuk berlatih membangun argument bukan untuk membangun keberaniaan mengalahkan fihak lain dengan cara-cara kekerasan dan paksaan.

Penelitian terkait dengan pengelolaan konflik telah dilakukan oleh peneliti, dengan melakukan penelitian penyusunan indeks konflik di Yogyakarta, bekerjasama dengan Badan Kesbanglinmas Propinsi DIY pada tahun 2013.²² Dari survey indeks konflik ini, kemudian dirancang menjadi sebuah software dokumentasi peta rawan konflik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, akan akan dirilis penggunaannya pada tahun 2015²³. Software pengelolaan konflik social ini, akan menjadi template dasar untuk penyusunan software baru tentang dokumentasi konflik social dan keagamaan yang berbasis web dan bersifat online serta interaktif.

Peta jalan penelitian yang akan dilakukan dalam pelebagaan fiqh konflik yang egalitarian bagi organisasi keagamaan berbasis Islam adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan diskursus secara intensif dengan organisasi keagamaan berbasis Islam dalam melakukan pemaknaan terhadap serangkaian konflik yang dialami selama ini, bagaimana antar organisasi melakukan *peer assessment*, untuk saling melakukan evaluasi hubungan keorganisasian, bagaimana mereka mendefinisikan musuh dan kawan dalam proses kompetisi.

²¹ Lihat dalam Tunjung Sulaksono, dan Surwandono, Peningkatan Kapasitas Manajemen Konflik Guru Dalam pencegahan Praktik Bullying Pada SMA di Yogyakarta, Hibah Bersaing Dikti, 2010-2011.

²² Surwandono dkk, *Penyusunan Indeks Konflik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Badan Kesbanglinmas, 2013

²³ Surwandono, *Software Peta Rawan Konflik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2014, sedang dalam proses diajukan untuk hak ciptanya.

Kedua, melakukan perancangan bersama terhadap bangunan dan konsepsi fiqh konflik dengan melakukan penelusuran terhadap sumber hukum Islam seperti Al-Quran dan Hadits, maupun kitab-kitab Muktabar karya ulama besar Islam, maupun karya ulama besar dari organisasi keagamaan berbasis Islam, membandingkan dan mengkonstruksikan menjadi fiqh yang bersifat integral. Termasuk di dalamnya perancangan software pengelolaan dinamika konflik keagamaan yang berbasis web.

Ketiga, mensimulasikan rancangan fiqh konflik dan software pengelolaan konflik keagamaan tersebut, dan melakukan revisi substantive dan normative sebelum didesiminasikan secara luas. Agar pelebagaan fiqh konflik dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka dibuat sebuah forum *training for trainers*, yang berasal dari sejumlah organisasi social keagamaan yang telah berpartisipasi dalam semua kegiatan program penelitian ini.

BAB III. METODE Riset

a. Pendekatan

Untuk mencapai obyektivifikasi yang tinggi, riset ini akan menggunakan pendekatan konstruksionis diinisiasi oleh Peter L Berger untuk membangun fiqh konflik yang egalitarian. Menurut Peter L Berger dan Luckman proses mengkonstruksi realitas social melalui tiga tahap besar *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*.²⁴ Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi.

Objective reality, merupakan definisi realitas yang berlangsung dengan sangat lama dan telah diyakini kebenarannya sebagai bagian dari fakta social itu sendiri. Dalam konteks riset ini, organisasi social keagamaan telah memiliki infra-struktur dan supra struktur keagamaan yang terkonstruksi dalam sebuah fiqh yang berwatak sangat eksklusif yang mewarnai orientasi dan tindakan individu atau kelompok. *Symbolic reality*, merupakan ekspresi simbolik yang dihayati sebagai “*objective reality*”. Dalam konteks ini, sebuah produk fiqh menjadi suatu symbol yang paling representative untuk memahami pesan-pesan keagamaan. Bahwa hanya dengan kontruksi keagamaan yang eksklusiflah keselamatan dunia dan akherat dapat diperolehnya. *Subjective reality*, merupakan konstruksi definisi realitas yang diyakini oleh individu atau kelompok. Dalam konteks ini, aktualisasi orientasi sikap dan perilaku individu dan kelompok akan mencerminkan tata nilai dari produk fiqh keagamaan.

Riset ini merupakan riset pengembangan (*developmental research*) dengan aktivitas utama pertama, **Pertama**, *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan, “*Society is an objective reality*”. Proses ini merupakan langkah untuk membangun argument baru untuk menentang argument lama. Proses obyektivikasi dilakukan melalui proses-proses ilmiah, dan mengedepankan prinsip-prinsip kebenaran konsistensi. Proses obyektivikasi dilakukan melalui proses mencari makna utama dari fiqh konflik, atau makna lain (*second opinion*) dengan mengkonstruksi relevansi fiqh konflik dalam konteks sosial, politik dan budaya saat

²⁴ Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi “UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003. Lihat juga dalam Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002).hlm. 206

ini, Sehingga akan ditemukan makna baru bahwa fiqh konflik yang operasional untuk dijalankan oleh masyarakat Islam. Melalui aktivitas utama berupa perencanaan terhadap bangunan logis untuk membangun harmonisasi social keagamaan berbasis Islam melalui penyusunan buku fiqh konflik, software dokumentasi konflik dan melakukan riset social dengan strategi studi kasus melalui pembacaan mendalam terhadap buku fiqh utama Islam, wawancara mendalam kepada tokoh organisasi Islam, untuk kemudian disusun menjadi buku fiqh konflik yang bersifat kolektif.

Kedua, internalisasi. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. “*Man is a social product*”. Proses ini dilakukan melalui upaya sosialisasi kepada masyarakat sehingga terjadi perubahan pengetahuan terhadap suatu nilai tertentu dalam masyarakat sehingga kemudian proses obyektivikasi di tahap pertama dapat terintegralkan dalam pandangan dan pemikiran seseorang. Proses internalisasi dilakukan melalui proses sosialisasi nilai baru tersebut, dengan menempatkan agen sosial yang dipercaya oleh organisasi keagamaan berbasis Islam, sehingga untuk proses transformasi nilai diperlukan agen yang berasal dari kalangan tokoh organisasi keagamaan berbasis Islam yang kredibel dan dipercaya oleh masyarakat. Untuk membangun internalisasi maka dilakukan melalui aktivitas simulasi, uji coba, penilaian pakar akan efektivitas hasil produk riset sebelum kemudian didesiminasikan secara luas.

Ketiga, eksternalisasi. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. “*Society is a human product*”. Proses ini dilakukan agar suatu nilai tertentu berubah menjadi pilihan tindakan atau perilaku yang dapat dibaca oleh pihak lain. Proses eksternalisasi dalam konteks public biasanya akan tercermin dalam pilihan-pilihan kebijakan terhadap suatu masalah tertentu. Proses eksternalisasi dalam konteks konstruksi fiqh konflik yang egalitarian dan software untuk mendokumentasi konflik keagamaan melalui perumusan kebijakan sosial, ekonomi dan budaya, dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) ataupun regulasi formal di lingkungan Kementerian Agama di Propinsi DIY untuk membangun harmonisasi social keagamaan berbasis Islam.

b. Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah *stakeholders* konflik organisasi keagamaan berbasis Islam yang berjumlah 15 organisasi keagamaan berbasis Islam, yang terdiri dari

tokoh-tokoh organisasi keagamaan berbasis Islam, khususnya berperan dalam proses merumuskan keputusan agama (fatwa), misal dalam Muhammadiyah Majelis Tarjih, dalam Nahdhatul Ulama forum Ba'tsul Masa'il, ataupun Lembaga yang memproduksi fatwa keagamaan secara general yakni MUI.

Untuk keperluan mengeksplorasi makna subjektif, simbolik dan objektif dari sejumlah fiqh konflik yang dipakai oleh organisasi keagamaan berbasis Islam, sampling akan diambil sejumlah 15 orang ulama yang dengan menggunakan metode cluster non random sampling yang terbagi ke dalam ulama tradisional, modern dan karismatik di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk keperluan melakukan analisis isi terhadap kajian konflik dalam berbagai kitab fiqh, akan dikaji kitab fiqh yang menjadi rujukan utama dari organisasi keagamaan berbasis Islam, maupun sejumlah kitab tafsir al-quran, baik dalam konteks fiqh klasik modern, ataupun tafsir al-quran klasik ataupun tafsir al-quran masa kini.

Untuk keperluan membangun software dokumentasi konflik, populasi diambil dari tokoh organisasi keagamaan, pakar konflik social, pakar informasi dan teknologi untuk merumuskan instrument yang paling valid untuk membangun kerangka sistemik dari software melalui aktivitas workshop penyusunan instrument penelitian.

C. Teknik pengumpulan data

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder dari para stakeholders konflik horizontal dari organisasi keagamaan berbasis Islam, baik melalui pengumpulan dokumen-dokumen fakta konflik horizontal maupun kebijakan organisasi keagamaan yang terkait dengan manajemen konflik horisontal, maupun kitab-kitab fiqh dari berbagai rujukan penting organisasi keagamaan berbasis Islam seperti Kitab al-Umm,, Fiqhul Islam Wa Adilatuhu, Fiqhul al-Mughni, Bidayatul Mujtahid, Zaadul Ma'ad, fiqhus Sunnah, Fiqhul Muhalla, Himpunan Putusan Tarjih, Kumpulan Batsul Masalil ataupun kitab tafsir al-quran seperti Ibnu Katsir, Jalalain, al-Hikam, al-Misbah, Fi Zhilalil Quran, Bulughul Maram, Ath-thabari ataupun sejumlah kitab tafsir yang akan dibeli ataupun yang tersedia di sejumlah perpustakaan studi keislaman di Yogyakarta dan Jakarta.

Untuk memperoleh data primer terkait dengan penyusunan software dokumentasi konflik antara organisasi keagamaan berbasis Islam pemaknaan konflik dan pilihan-pilihan resolusi konflik akan dilakukan melalui focused group discussion dan self evaluation antar organisasi keagamaan berbasis Islam. Melakukan workshop

dengan para pakar konflik, ulama/tokoh organisasi Islam untuk merumuskan instrument riset.

Untuk memperoleh data primer seputar pemaknaan terhadap *Islamic Values* yang dikembangkan di organisasi keagamaan berbasis Islam untuk memaknai konflik dan mensikapi konflik, dilakukan *deep interview* terhadap 6 pakar konflik dan keagamaan di sejumlah pusat studi dan universitas di Yogyakarta, 15 ulama dari organisasi yang akan jadi obyek penelitian, dan juga wawancara dengan ulama dari Majelis Ulama Indonesia.

Untuk keberlangsungan ketersediaan data konflik keagamaan akan disusun software yang berbasis online, yang akan dihostingkan pada web Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi DIY. Para penginput data atau admin akan diambil dari seluruh kantor urusan agama di tingkat kecamatan, yang berjumlah 80 kecamatan. Setelah data diinput, maka langsung secara real time akan dapat diakses oleh pembuat kebijakan secara berjenjang. Misal, kepala kantor urusan agama kabupaten/kota akan dapat mengakses data di wilayah, termasuk di dalamnya Bupati, Walikota, dan Kantor Wilayah Kementerian Agama, maupun Gubernur akan mendapat akses sebagai super admin, yang dapat mengetahui semua dinamika konflik agama.

Kegiatan pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan bersama-sama antara periset dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Kantor Agama Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk efisiensi pembiayaan, pengelolaan interview para ulama, FGD dan TOT akan dikelola oleh LP3M UMY.

c. Teknis analisis data

Untuk mendapatkan obyektivikasi yang tinggi dalam penelitian ini, dilakukan analisis secara bertahap. **Pertama**, melakukan analisis wacana terhadap dokumen-dokumen agama yang berhubungan dengan konsepsi dan pemaknaan terhadap konflik, baik dalam konteks konflik yang berhubungan dengan masalah pokok (*aqo'id*) ataupun masalah cabang (*furu'*). Untuk kepentingan ini maka akan dilakukan triangulasi data agar hasil penelitian dapat diperoleh dengan makna yang general. Proses triangulasi data dilakukan dalam dua tahapan, yakni triangulasi data, yakni melakukan uji validitas data dari beragam variasi data yang diperoleh. Dalam riset ini setidaknya akan dianalisis sejumlah 15 kitab fiqh dari berbagai mazhab ataupun organisasi, maupun kitab Tafisr Al-Quran, baik tafsir klasik sampai tafsir

kontemporer, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Bulughul Maram, Jalalaian, al-Misbah, Fi Zhilalil Quran, Tafsir Buya Hamka. Triangulasi interpretasi, yakni melakukan interpretasi silang terhadap variasi interpretasi yang tersedia. Hal ini dilakukan dengan melakukan kajian secara mendalam terhadap pemaknaan terhadap realitas objective melalui proses tafsir terhadap realitas subjective dan simbolik.

Kedua, untuk mendesain sebuah media bagi pembangunan suatu realitas konflik yang difahami secara produktif, buku besar fiqh konflik, software dokumentasi dinamika konflik social keagamaan, perlu dilakukan analisis dialektis secara simultan terhadap realitas subjective, simbolik, dan objektif yang dibuat. Dengan menggunakan model konstruksi dari Berger diharapkan diperoleh sebuah konstruksi baru tentang pemaknaan terhadap konflik, dan tata nilai penyelesaian konflik, sehingga tujuan riset untuk mendapatkan produk fiqh baru yang generalis dapat tercapai dan software yang disusun akan dapat diaplikasikan secara efektif dan efisien.

Aktivitas uji coba dari produk software akan dilakukan secara terbatas, di lingkungan kantor wilayah Kementerian Agama, untuk mendapatkan masukan dan saran dari calon pengguna sebelum kemudian dihostingkan dalam web Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi DIY. Jika dalam uji coba dihadapan para stakeholder software selesai, maka akan dihostingkan untuk menjadi system informasi online dalam mendokumentasi dinamika konflik social keagamaan berbasis Islam di Yogyakarta pada tahun 2016..

Aktivitas uji coba dari produk Buku Fiqh Konflik, dilakukan melalui dua tahap besar, yakni uji coba di kalangan pakar konflik social, ulama, maupun pengurus organisasi untuk mencermati konstruksi pesan yang disampaikan. Jika dalam uji coba dihadapan forum pakar ini selesai, maka akan dilakukan ujicoba terbatas terhadap kelompok masyarakat yang terpilih. Baru kemudian setelah dinyatakan produk konstruksi fiqh konflik ini layak untuk didesiminasikan ke pasar, melalui aktivitas sistemik yang kami sebut dengan School of Islamic Peace. School of Islamic Peace ini akan diadakan ditahun ke 2 yakni 2017, di mana UMY akan mengundang sebuah Short Courses of Islamic Resolution on Conflict.

Jadual Penelitian Tahun 2016

No	Aktivitas	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Oktober	Novem ber
1	Merancang Proposal								
2	Pengurusan Administrasi perijinan di Propinsi dan kabupaten								
3	Pengumpulan Data								
4	Perancangan Simulasi Teoretik Untuk Pembuatan model fiqh konflik								
5	Penulisan Artikel Jurnal, Konferensi								
6	Pembuatan software indeks konflik antar organisasi Islam dan mendesiminasikan								
7	Pembuatan laporan dan pengiriman								

Jadual Penelitian Tahun 2017

No	Aktivitas	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okto	Novebr
1	Merancang buku Fiqh konflik								
2	Melakukan diskusi pakar								
3	Menyusun Buku fiqh konflik								
4	Pakar untuk mensupervisi buku fiqh konflik								
5	Menguji efektivitas buku fiqh konflik secara terbatas								
6	Penulisan Artikel Jurnal Nasional dan Internasional								
7	Persiapan pendesiminasikan buku fiqh konflik melalui TOT dalam School of Islamic Peace								
8	Pembuatan laporan								

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibagi dalam 3 bagian besar. Pertama. Informasi kegiatan dan pencapaian riset yang akan disampaikan berdasarkan pencairan anggaran, yang terbagi ke dalam 3 termin utama. Kedua, Informasi terkait dengan pencapaian luaran berupa 3 Artikel ilmiah yang disubmittkan ke dalam Jurnal Afkaruna, Prosiding APPTM dan Prosiding SenasPro, 1 dummy buku Nalar Harmoni Dalam Islam, Software Pemetaan Konflik yang siap untuk dihostingkan dalam Web Kemenag DIY. Ketiga, Informasi penggunaan anggaran.

A. Informasi Kegiatan dan Pencapaian Riset

Informasi kegiatan riset pada pencairan anggaran termin pertama dimulai semenjak bulan Februari sampai dengan Mei 2016, terdiri dari kegiatan yang tercermin dalam tabel berikut:

Tabel 1

Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan Riset Termin 1

No	Kegiatan	Capaian
1	Workshop penyusunan instrumen Riset	Tersusunnya instrumen riset untuk kebutuhan wawancara mendalam, dan survey peta konflik organisasi keagamaan berbasis Islam di 78 kecamatan di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2	Focus Group Discussion	Terlatihnya sejumlah asisten peneliti untuk melakukan wawancara dan survey secara produktif
3	Survey Peta Konflik	Terlaksananya survey peta konflik di seluruh kecamatan di Propinsi DIY sebanyak 78 kecamatan
4	Wawancara Mendalam Kepada Tokoh Organisasi Keagamaan	Terdokumentasinya arsip wawancara kepada 23 tokoh, yang meliputi tokoh Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Jamaah Tabligh, Hizbut Tahrir, Tarbiyah, Ahmadiyah, Majelis Tafsir Al Quran, Majelis Mujahidin Indonesia
5	Workshop hasil Survey dan Wawancara	Tersusunnya Peta Konflik Organisasi Keagamaan, dan Terdokumentasinya wawancara sebagai bahan penyusunan Buku
6	Workshop Penyusunan Software	Tersusunnya Draft awal desain Software yang <i>customized</i> dengan hasil survey manual
7	Penulisan Artikel Ilmiah	Terselesaikannya 2 artikel ilmiah untuk dipublikasikan ke Jurnal Nasional Terakreditasi Afkaruna dan ke Seminar Nasional APPTM

Kegiatan riset termin kedua dimulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Oktober 2016, menghasilkan sejumlah kegiatan yang tercermin dalam tabel 2.

Tabel 2
Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan Riset Termin 2

No	Kegiatan	Capaian
1	Workshop penyusunan instrumen Software	Tersusun diagram alir software dan alternatif desain dan fitur
2	Roundtabel Group Discussion I	Mendapatkan masukan indikator dan parameter
3	Roundtabel Group Discussion I	Simulasi Prototipe software
4	FGD dan Simulasi dengan stakehodler	Tambahan fitur <i>user friendly</i> untuk mengakomodasi beragamnya admin
5	Konsultasi dan Finalisasi software kepada Kemenag	Infra-struktur siap untuk dihostingkan software secara sementara
6	Bimbingan teknis Software	Terlaksana bimbingan teknis kepada seluruh admin kecamatan dan propinsi
7	Penulisan Artikel Ilmiah dalam SENASPRO	Dimuat dalam Prosiding SenasPro

Kegiatan riset termin ketiga dimulai dari bulan November 2016 sampai dengan Februari 2017 , menghasilkan sejumlah kegiatan yang tercermin dalam tabel 3.

Tabel 3
Rekapitulasi Pelaksanaan Kegiatan Riset Termin 3

No	Kegiatan	Capaian
1	Workshop analisis penyusunan buku Nalar Harmoni Dalam islam	Tersedianya tulisan naskah dari peneliti dan gagasan dan pemikiran dari hasil wawanvara dan FGD dengan tokoh keagamaan Islam
2	Workshop analisis isi terhadap dokumen buku keagamaan	Terkompilasinya hasil analisis isi terhadap sejumlah buku keagamaan yang akan jadi bahan tambahan penulisan buku Nalar Harmoni Dalam Islam
3	Focus Group Discussion dengan tokoh Keagamaan	Terdesiminasinya gagasan tentang infra-struktur pengelolaan konflik, dan supra-struktur pengelolaan konflik, dengan ditandatangani Deklarasi Perdamaian antar organisasi keagamaan berbasis Islam.
4	Penyusunan Video Dokumenter dari FGD dan seluruh aktivitas Riset	Video Dokumenter tersedia
5	Mencetak dummy buku Nalar Harmoni Dalam Islam untuk skala terbatas	Tercetaknya dummy buku nalar harmoni dalam Islam
6	Desiminasi naskah artikel dalam pengelolaan konflik melalui kritisi produk perundangan	Terdesiminasi dalam International Conference on Ethic and Government di Makasar, Januari 2017
7	Pembuatan artikel Konferensi untuk Desiminasi Hasil Riset di Hiroshima University	Naskah sudah diterima dan akan dipresentasikan pada Konferensi Internasional di Jepang pada 26 Juli 2017

B. Kontribusi Mitra

Kantor Kementerian Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berperan aktif dalam semua kegiatan yang terkait dengan riset. Prof. Dr. Nizar sebagai Kepala kantor Wilayah Kementerian Agama memberikan sejumlah kontribusi yang signifikan:

1. Kontribusi Administratif

Pertama, Kementerian Agama memberikan disposisi bagi kegiatan penelitian dalam proses pengumpulan data di 78 kecamatan di Propinsi DIY. Melalui disposisi surat pengantar dari kemenag, maka proses Survey untuk pemetaan konflik di 78 dapat berjalan dengan lancar dalam kurun waktu 2 bulan.

Kedua, Kementerian Agama juga memberikan disposisi sekaligus mengedarkan undangan pelatihan BIMTEK untuk 78 admin di kecamatan dan 5 admin di kabupaten dan kota di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kontribusi ini jika dikonversikan ke dalam angka senilai dengan 83 area di kalikan dengan biaya kirim per @ Rp. 10000 sehingga setara dengan Rp. 830.000,-

2. Kontribusi Pembiayaan Rapat dan Kordinasi

Kemenag DIY menyelenggarakan diskusi dan kordinasi dengan tim peneliti dari UMY dalam bentuk pemberian hidangan dan makan siang. Jumlah rapat dan kordinasi dengan peneliti sebanyak 10 kali dengan jumlah audien sebanyak 10 orang dengan asumsi pembiayaan konsumsi per kegiatan Rp 200.000 sehingga setara dengan Rp. 2.000.000,-

3. Kontribusi Pembiayaan Bimtek

Kemenag DIY memberikan bantuan pengadaan snack untuk kegiatan BIMtek dengan jumlah alokasi sebanyak 110 paket dengan harga paket sekitar 15.000,- sehingga setara dengan Rp. 1.650.000

4. Kontribusi Fasilitas

Kemenag juga menyediakan ruang rapat dalam bentuk ruang medium untuk rapat dan kordinasi, sedangkan untuk BIMTEK menggunakan auditorium. Untuk konversi sewa ruang penggunaan ruang medium dengan sewa @ Rp. 300.000, sedangkan untuk ruang auditorium dan kursi serta sound system setara dengan Rp. 2.000.000

5. Sehingga total kontribusi secara inkinds dari Kemenag sebesar Rp. 9.480.000

C. Hasil Riset

Dalam luaran riset ini disampaikan naskah asli yang disubmittkan dalam sejumlah jurnal ilmiah dan konferensi ilmiah. Sedangkan untuk borang bukti pemuatan akan disampaikan dalam Apendik dari laporan ini.

C.1. Peta Survey Konflik Sosial dan keagamaan.

Pembuatan peta konflik disusun melalui tahap yang terukur dan sistematis. Terukur dalam arti memperoleh sumber informasi, penetapan instrument, dan pengolahan data menjadi indeks yang mudah difahami oleh berbagai khalayak, khususnya para pengambil keputusan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan sistematis, yakni proses pemaparan hasil data dalam penelitian dipaparkan dari tingkat propinsi, kabupaten dan kota, sampai ke tingkat kecamatan. Data tersebut disusun dalam bentuk angka indeks, dan dilengkapi table indeks dan gambar peta konflik.

A. Indek Konflik Berbasis Kabupaten dan Kota di Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta

Indeks konflik yang dipergunakan untuk mengukur derajat konflik menggunakan skala 4, yang terdiri dari interval:

- 0 sampai 1 yang bermakna ketidakberadaan konflik di masyarakat secara manifest, yang kemudian disebut dengan derajat konflik rendah atau tidak ada konflik, yang dalam peta diwarnai warna putih
- 1,1 sampai 2, yang bermakna konflik sudah muncul/manifest dalam masyarakat namun masih dalam skala terbatas dan kurang intensif, yang kemudian disebut dengan derajat konflik sedang, yang dalam peta diwarnai warna hijau
- 2.1 sampai 3, yang bermakna konflik sudah manifest yang disertai dengan intensitas, keterlibatan pihak yang berkonflik, dan dampak konflik yang sudah cenderung tinggi, yang kemudian disebut dengan derajat konflik agak tinggi, yang dalam peta diwarnai dengan warna kuning
- 3.1 sampai 4, yang bermakna konflik yang sudah bersifat manifest yang ditandai dengan tingginya intensitas konflik, banyaknya pihak yang terlibat dalam konflik, dipergunakannya instrument kekerasan dalam konflik dan berdampak luas

terhadap masyarakat, yang kemudian disebut dengan derajat konflik yang tinggi.

Yang dalam peta diwarnai dengan warna merah.

Indeks konflik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menempati posisi angka sebesar 1.28, yang bermakna konflik sudah muncul/manifest dalam masyarakat namun masih dalam skala terbatas dan kurang intensif, yang kemudian disebut dengan derajat konflik rendah.

Tabel A.1
Indeks Konflik Berbasis Kabupaten
Di Propinsi DIY

No.	Kabupaten/Kota	Indeks Konflik
1	Kota Jogjakarta	1.4
2	Bantul	1.270
3	Kulon Progo	1.266
4	Gunung Kidul	1.261
5	Sleman	1.235

Sumber: data Primer

Dari table tersebut tercermin bahwa Kota Jogjakarta menempati skor indeks konflik tertinggi, yang kemudian diikuti Kabupaten Kulon Progo, kabupaten Bantul, kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman.

B. Indek Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten dan Kota

B.1. Indeks Konflik Kabupaten Gunung Kidul

Indeks konflik di Kabupaten Gunung Kidul secara agregat mencapai score 1.261. Angka ini merupakan akumulasi indeks konflik dari seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Gunung yang tercermin dalam table berikut:

Tabel B.1
Indeks Konflik Pada Kecamatan di Kabupaten Gunung Kidul

No	Kecamatan	Indeks
1	Wonosari	1.1
2	Paliyan	2
3	Panggang	1
4	Playen	1
5	Patuk	1.2
6	Nglipar	1
7	Karangmojo	1.2
8	Semin	1
9	Ponjong	1.2
10	Semanu	1.7
11	Tepus	1.9
12	Rongkop	1
13	Ngawen	1.4
14	Saprosari	1.2
15	Gedangsari	1
16	Girisubo	1.4
17	Tanjungsari	1.4
18	Purwosari	1

Sumber: Data Primer

Dari table di atas tercermin bahwa indeks konflik tertinggi di kabupaten Gunung Kidul terdapat di kecamatan Girisubo yang mencapai angka 1.82, dan indeks konflik terendah di kecamatan Playen yang mencapai angka 1.16

B.2. Indeks Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kota Jogjakarta

Indeks konflik organisasi keagamaan berbasis Islam di kota Jogjakarta secara agregat mencapai score 1.4. Angka ini merupakan akumulasi indeks konflik dari seluruh kecamatan yang ada di kota Jogjakarta yang tercermin dalam table berikut:

Tabel B.2
Indeks Konflik Pada Kecamatan di Kota Jogjakarta

No	Kecamatan	Indeks
1	Tegalrejo	1.6
2	Jetis	1.2
3	Gondokusuman	2
4	Gondomanan	1
5	Wirobrajan	1.3
6	Umbulharjo	1.7
7	Mergangsan	1.9
8	Mantrijeron	1
9	Kota Gede	1.6
10	Pakualaman	1.2
11	Danurejan	1
12	Kraton	1
13	Gedongtengen	1
14	Ngampilan	2.5

Sumber: Data Primer

B.3. Indeks Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Bantul

Indeks konflik organisasi keagamaan berbasis Islam di kabupaten Bantul secara agregat mencapai score 1.27. Angka ini merupakan akumulasi indeks konflik dari seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Bantul yang tercermin dalam table berikut:

Tabel B.3
Indeks Konflik Pada Kecamatan di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Indeks
1	Sedayu	1.5
2	Bantul	1
3	Kasih	2.1
4	Kretek	1
5	Sewon	1.2
6	Imogiri	1
7	Jetis	1.2
8	Sanden	1.2
9	Pleret	1.4
10	Banguntapan	1.1
11	Piyungan	1.5
12	Pundong	1.3
13	Srandakan	1.7
14	Bambanglipuro	1.4
15	Pandak	1
16	Dlingo	1
17	Pajangan	1

Sumber: Data Primer

Dari table di atas tercermin bahwa indeks konflik tertinggi di kabupaten Bantul terdapat di kecamatan Kasihan yang mencapai angka 2.1, dan ada 7 kecamatan dengan indeks konflik 1

B.4. Indeks Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Kulon Progo

Indeks konflik organisasi keagamaan berbasis Islam di kabupaten Kulon Progo secara agregat mencapai score 1.26. Angka ini merupakan akumulasi indeks konflik dari seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Kulon Progo yang tercermin dalam table berikut:

Tabel B.4
Indeks Konflik Pada Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo

No	Kecamatan	Indeks
1	Kalibawang	1
2	Girimulyo	1.6
3	Sentolo	1
4	Pengasih	1.2
5	Wates	1.2
6	Kokap	1
7	Panjatan	1.2
8	Lendah	1.6
9	Temon	1.6
10	Galur	1.2
11	Samigaluh	1.1
12	Nanggulan	1.5

Sumber: Data Primer

Dari table di atas tercermin bahwa indeks konflik tertinggi di kabupaten Kulon Progo terdapat di kecamatan Sentolo dan Galur yang mencapai angka 1.33 dan 1.34 dan indeks konflik terendah di kecamatan Kalibawang, Girimulyo, Kokap, Panjatan dan Temon yang mencapai angka 1.

B.5. Indek Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis di Kabupaten Sleman

Indeks konflik organisasi Keagamaan berbasis Islam di kabupaten Sleman mencapai score 1.23 yang merupakan akumulasi dari indeks konflik di seluruh kecamatan di kabupaten Sleman yang tercermin dalam table berikut:

Tabel B.5
Indeks Konflik Pada Kecamatan di Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Indeks
1	Moyudan	1
2	Depok	1
3	Cangkringan	1
4	Sleman	1.8
5	Mlati	1
6	Seyegan	1.6
7	Ngemplak	1
8	Ngaglik	1.4
9	Pakem	1
10	Turi	1.4
11	Minggir	1.2
12	Tempel	1.9
13	Prambanan	1
14	Gamping	1
15	Godean	1.2
16	Kalasan	1.2
17	Berbah	1.3

Sumber: Data Primer

Dari table di atas tercermin bahwa indeks konflik tertinggi di kabupaten Sleman terdapat di kecamatan Ngaglik dan Depok yang mencapai angka 1.22 dan 1.21 sedangkan indeks konflik terendah di kecamatan Pakem, Prambanan, Seyegan, Mlati, Minggir dan Godean yang mencapai angka 1.

C. Indeks Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam Pada Kecamatan di Propinsi DIY

Dalam paparan indeks konflik berbasis kecamatan merupakan display seluruh kecamatan yang ada di propinsi DIY. Dengan mendisplaykan seluruh kecamatan dalam satu table diharapkan dapat diketahui level konflik antar kecamatan di Propinsi DIY.

Tabel C
Indeks Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam
Pada Seluruh Kecamatan di DIY

No	Kecamatan	Indeks
1	Ngampilan	2.5
2	Kasih	2.1
3	Paliyan	2
4	Gondokusuman	2
5	Tepus	1.9
6	Mergangsan	1.9
7	Tempel	1.9
8	Sleman	1.8
9	Srandakan	1.7
10	Semanu	1.7
11	Umbulharjo	1.7
12	Girimulyo	1.6
13	Lendah	1.6
14	Temon	1.6
15	Tegalrejo	1.6
16	Kota Gede	1.6
17	Seyegan	1.6
18	Sedayu	1.5
19	Piyungan	1.5
20	Nanggulan	1.5

No	Kecamatan	Indeks
21	Pleret	1.4
22	Bambanglipuro	1.4
23	Ngawen	1.4
24	Girisubo	1.4
25	Tanjungsari	1.4
26	Ngaglik	1.4
27	Turi	1.4
28	Pundong	1.3
29	Wirobrajan	1.3
30	Berbah	1.3
31	Sewon	1.2
32	Jetis	1.2
33	Sanden	1.2
34	Patuk	1.2
35	Karangmojo	1.2
36	Ponjong	1.2
37	Saprosari	1.2
38	Pengasih	1.2
39	Wates	1.2
40	Panjatan	1.2

Lanjutan..

No	Kecamatan	Indeks
41	Galur	1.2
42	Jetis	1.2
43	Pakualaman	1.2
44	Minggir	1.2
45	Godean	1.2
46	Kalasan	1.2
47	Banguntapan	1.1
48	Wonosari	1.1
49	Samigaluh	1.1
50	Bantul	1
51	Kretek	1
52	Imogiri	1
53	Pandak	1
54	Dlingo	1
55	Pajangan	1
56	Panggung	1
57	Playen	1
58	Nglipar	1
59	Semin	1
60	Rongkop	1

No	Kecamatan	Indeks
61	Gedangsari	1
62	Purwosari	1
63	Kalibawang	1
64	Sentolo	1
65	Kokap	1
66	Gondomanan	1
67	Mantrijeron	1
68	Danurejan	1
69	Kraton	1
70	Gedongtengen	1
71	Moyudan	1
72	Depok	1
73	Cangkringan	1
74	Mlati	1
75	Ngemplak	1
76	Pakem	1
77	Prambanan	1
78	Gamping	1

Sumber: Data Primer

Dari data indeks ini tercermin bahwa konflik organisasi keagamaan berbasis Islam, indeks tertinggi di kecamatan Ngampilan, dan kota J menempatkan 3 kecamatan dalam 10 besar kecamatan yang paling tinggi indeks konfliknya, Kabupaten Bantul, menyumbang 2 Kecamatan yakni di Kasihan dan Srandakan, Gunung Kidul menyumbang 3 kecamatan, yakni Paliyan, Tepus, Semanu , sedang Sleman dua kecamatan, yakni Tempel dan Sleman, sedang Kulon Progo tidak menyumbang di urutan 10 besar..

D. Faktor-faktor Utama Yang Mempengaruhi Timbulnya Konflik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Analisis yang dipergunakan untuk memahami timbulnya beragam konflik di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan analisis SAT. S mewakili analisis dari factor structural, A mewakili factor penggerak (pengakselerasi) dan T mewakili factor pemicu atau Trigger

D.1. Dinamika Struktural, Akselerator dan Pemicu Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Yogyakarta

D.1.1. Gunung Kidul

D.1.1.1. Penyebab Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.1.1

Penyebab Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Gunung Kidul

Penyebab Konflik	%
Khilafiah dalam peribadahan	61
Akses kepemilikan asset tanah atau bangunan	6
Akses Kecemburuan terhadap akses social, ekonomi, pendidikan	0
Kompetisi dan dukung mendukung dalam urusan politik	4

Sumber: Data Primer

D.1.1.2. Level Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.1.2.

Level Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Gunung Kidul

Level Pemicu Konflik	%
Masalah di level organisasi	5
Masalah di level pemimpin organisasi	0
Masalah di level kelompok	39
Masalah di level individual	56

Sumber: Data Primer

D.1.1.3. Faktor Pemicu Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.1.3.

Faktor Pemicu Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Gunung Kidul

Faktor Pemicu	%
Mengintimidasi aktivitas keagamaan organisasi lain	0
Ejek mengejek aktivitas keagamaan organisasi lain	28
Kecurigaan terhadap aktivitas organisasi lain	17
Mencari-cari kesalahan terhadap aktivitas keagamaan organisasi lain	55

Sumber: Data Primer

D.1.1.4. Faktor Internal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.4.

Faktor Internal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Gunung Kidul

Faktor Internal Yang Menjadi Akselerator	%
Khilafiah dalam peribadahan	50
Akses kepemilikan asset tanah atau bangunan	11
Akses Kecemburuan terhadap akses social, ekonomi, pendidikan	0
Kompetisi dan dukung mendukung dalam urusan politik	34

Sumber: Data Primer

D.1.1.5. Faktor Eksternal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.1.5.

Faktor Eksternal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Gunung Kidul

Faktor eksternal Yang mengakselerator konflik	%
Adanya fasilitasi dari pihak luar organisasi untuk menciptakan konflik	11
Adanya provokasi	44
Adanya kabar burung atau rumors melalui media social	17
Adanya kabar burung atau rumors melalui non media social	28

Sumber: Data Primer

D.1.2. Kulon Progo

D.1.2.1. Penyebab Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.2.1.1

Penyebab Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Kulon Progo

Penyebab Konflik	%
Khilafiah dalam peribadahan	54
Akses kepemilikan asset tanah atau bangunan	0
Akses Kecemburuan terhadap akses social, ekonomi, pendidikan	8
Kompetisi dan dukung mendukung dalam urusan politik	38

Sumber: Data Primer

D.1.2.2. Level Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.2.2.

Level Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Kulon Progo

Level Pemicu Konflik	%
Masalah di level organisasi	0
Masalah di level pemimpin organisasi	0
Masalah di level kelompok	8
Masalah di level individual	92

Sumber: Data Primer

D.1.2.3. Faktor Pemicu Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.2.3.

Faktor Pemicu Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Kulon Progo

Faktor Pemicu	%
Mengintimidasi aktivitas keagamaan organisasi lain	0
Ejek mengejek aktivitas keagamaan organisasi lain	15
Kecurigaan terhadap aktivitas organisasi lain	23
Mencari-cari kesalahan terhadap aktivitas keagamaan organisasi lain	62

Sumber: Data Primer

D.1.2.4. Faktor Internal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.2.4.

Faktor Internal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Kulon Progo

Faktor Internal Yang Menjadi Akselerator	%
Khilafiah dalam peribadahan	23
Akses kepemilikan asset tanah atau bangunan	7
Akses Kecemburuan terhadap akses social, ekonomi, pendidikan	14
Kompetisi dan dukung mendukung dalam urusan politik	50

Sumber: Data Primer

D.1.2.5. Faktor Eksternal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.2.5.

Faktor Eksternal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Kulon Progo

Faktor eksternal Yang mengakselerator konflik	%
Adanya fasilitasi dari pihak luar organisasi untuk menciptakan konflik	0
Adanya provokasi	54
Adanya kabar burung atau rumors melalui media social	23
Adanya kabar burung atau rumors melalui non media social	23

Sumber: Data Primer

D.1.3. Kota Jogjakarta

D.1.3.1. Penyebab Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.3.1

Penyebab Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kota Jogjakarta

Penyebab Konflik	%
Khilafiah dalam peribadahan	29
Akses kepemilikan asset tanah atau bangunan	0
Akses Kecemburuan terhadap akses social, ekonomi, pendidikan	0
Kompetisi dan dukung mendukung dalam urusan politik	71

Sumber: Data Primer

D.1.3.2. Level Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.3.2.

Level Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kota Jogjakarta

Level Pemicu Konflik	%
Masalah di level organisasi	14
Masalah di level pemimpin organisasi	0
Masalah di level kelompok	36
Masalah di level individual	50

Sumber: Data Primer

D.1.3.3. Faktor Pemicu Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.3.3.

Faktor Pemicu Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kota Jogjakarta

Faktor Pemicu	%
Mengintimidasi aktivitas keagamaan organisasi lain	0
Ejek mengejek aktivitas keagamaan organisasi lain	36
Kecurigaan terhadap aktivitas organisasi lain	14
Mencari-cari kesalahan terhadap aktivitas keagamaan organisasi lain	50

Sumber: Data Primer

D.1.3.4. Faktor Internal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.3.4.

Faktor Internal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kota Jogjakarta

Faktor Internal Yang Menjadi Akselerator	%
Khilafiah dalam peribadahan	15
Akses kepemilikan asset tanah atau bangunan	14
Akses Kecemburuan terhadap akses social, ekonomi, pendidikan	14
Kompetisi dan dukung mendukung dalam urusan politik	57

Sumber: Data Primer

D.1.3.5. Faktor Eksternal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.3.5.

Faktor Eksternal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kota Jogjakarta

Faktor eksternal Yang mengakselerator konflik	%
Adanya fasilitasi dari fihak luar organisasi untuk menciptakan konflik	7
Adanya provokasi	50
Adanya kabar burung atau rumors melalui media social	29
Adanya kabar burung atau rumors melalui non media social	14

Sumber: Data Primer

D.1.4. Kabupaten Sleman

D.1.4.1. Penyebab Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.4.1

**Penyebab Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam
di Kabupaten Sleman**

Penyebab Konflik	%
Khilafiah dalam peribadahan	59
Akses kepemilikan asset tanah atau bangunan	12
Akses Kecemburuan terhadap akses social, ekonomi, pendidikan	0
Kompetisi dan dukung mendukung dalam urusan politik	29

Sumber: Data Primer

D.1.4.2. Level Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.4.2.

**Level Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam
di Kabupaten Sleman**

Level Pemicu Konflik	%
Masalah di level organisasi	0
Masalah di level pemimpin organisasi	0
Masalah di level kelompok	59
Masalah di level individual	41

Sumber: Data Primer

D.1.4.3. Faktor Pemicu Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.4.3.

Faktor Pemicu Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Sleman

Faktor Pemicu	%
Mengintimidasi aktivitas keagamaan organisasi lain	0
Ejek mengejek aktivitas keagamaan organisasi lain	18
Kecurigaan terhadap aktivitas organisasi lain	29
Mencari-cari kesalahan terhadap aktivitas keagamaan organisasi lain	53

Sumber: Data Primer

D.1.4.4. Faktor Internal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.4.4.

Faktor Internal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Sleman

Faktor Internal Yang Menjadi Akselerator	%
Khilafiah dalam peribadahan	47
Akses kepemilikan asset tanah atau bangunan	29
Akses Kecemburuan terhadap akses social, ekonomi, pendidikan	6
Kompetisi dan dukung mendukung dalam urusan politik	24

Sumber: Data Primer

D.1.4.5. Faktor Eksternal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.4.5.

Faktor Eksternal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Sleman

Faktor eksternal Yang mengakselerator konflik	%
Adanya fasilitasi dari pihak luar organisasi untuk menciptakan konflik	12
Adanya provokasi	68
Adanya kabar burung atau rumors melalui media social	6
Adanya kabar burung atau rumors melalui non media social	17

Sumber: Data Primer

D.1.5. Kabupaten Bantul

D.1.5.1. Penyebab Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.5.1

Penyebab Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Bantul

Penyebab Konflik	%
Khilafiah dalam peribadahan	78
Akses kepemilikan asset tanah atau bangunan	0
Akses Kecemburuan terhadap akses social, ekonomi, pendidikan	0
Kompetisi dan dukung mendukung dalam urusan politik	22

Sumber: Data Primer

D.1.5.2. Level Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.5.2.

Level Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Bantul

Level Pemicu Konflik	%
Masalah di level organisasi	0
Masalah di level pemimpin organisasi	0
Masalah di level kelompok	67
Masalah di level individual	33

Sumber: Data Primer

D.1.5.3. Faktor Pemicu Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.5.3.

Faktor Pemicu Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Bantul

Faktor Pemicu	%
Mengintimidasi aktivitas keagamaan organisasi lain	0
Ejek mengejek aktivitas keagamaan organisasi lain	45
Kecurigaan terhadap aktivitas organisasi lain	22
Mencari-cari kesalahan terhadap aktivitas keagamaan organisasi lain	33

Sumber: Data Primer

D.1.5.4. Faktor Internal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.5.4.

Faktor Internal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Bantul

Faktor Internal Yang Menjadi Akselerator	%
Khilafiah dalam peribadahan	56
Akses kepemilikan asset tanah atau bangunan	0
Akses Kecemburuan terhadap akses social, ekonomi, pendidikan	0
Kompetisi dan dukung mendukung dalam urusan politik	44

Sumber: Data Primer

D.1.5.5. Faktor Eksternal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam

Tabel D.1.5.5.

Faktor Eksternal Yang Mengakselerasi Konflik Organisasi Keagamaan Berbasis Islam di Kabupaten Bantul

Faktor eksternal Yang mengakselerator konflik	%
Adanya fasilitasi dari fihak luar organisasi untuk menciptakan konflik	11
Adanya provokasi	67
Adanya kabar burung atau rumors melalui media social	11
Adanya kabar burung atau rumors melalui non media social	11

Sumber: Data Primer

C.2. Aplikasi Software

MANUAL PENGGUNAAN SOFTWARE SISTEM INFORMASI PETA KONFLIK D.I. YOGYAKARTA

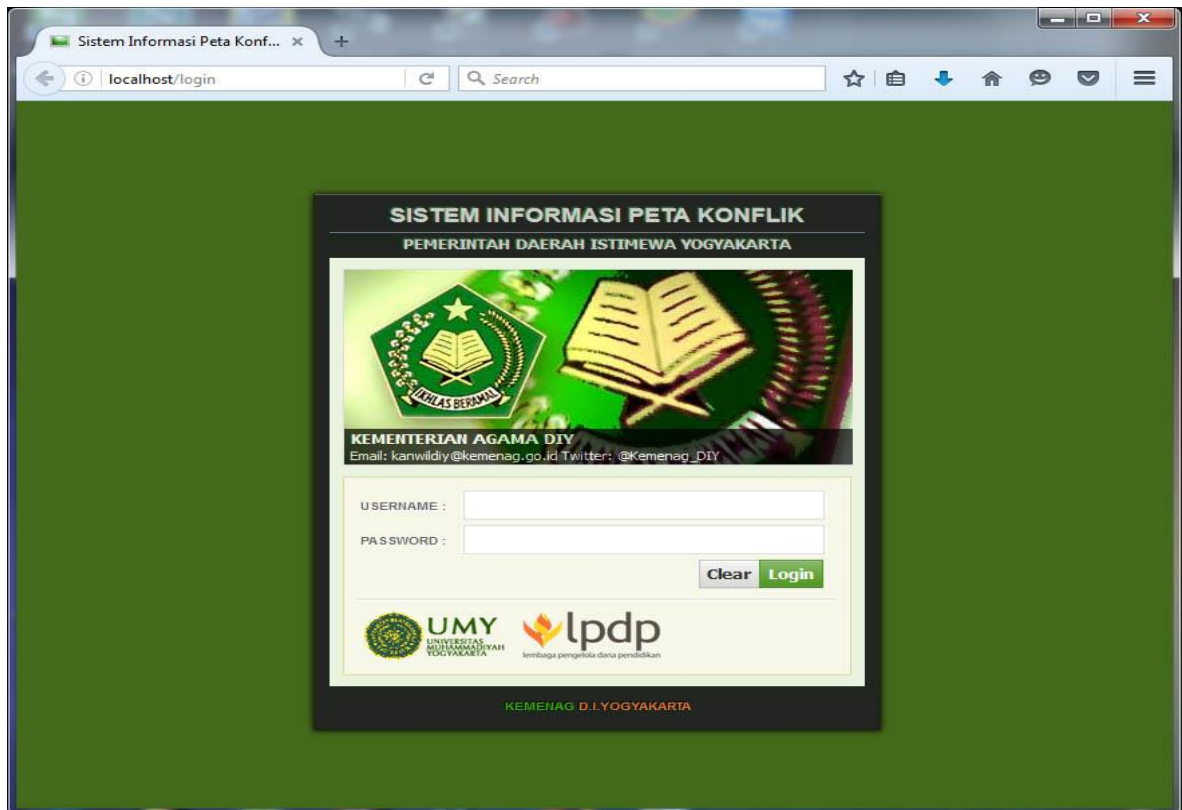
1. Membuka Software

Sebagai pengantar untuk membuka *software* Sistem Informasi Peta Konflik D.I. Yogyakarta ini, aktualnya ada 2 versi *software* yang kami rilis. Pertama versi *localhost*, yakni *software* yang ditanamkan di dalam *harddisk* komputer pihak berwenang dengan cara di-*install*, jika diperlukan. Dan kedua adalah versi *online*, yang dapat diakses melalui internet (*daring*) dan berbentuk *website*. *Software* ini memang aktualnya diproyeksikan agar dapat dipergunakan secara *online* dengan bahasa perograman *website* pula. Untuk *domain www* atau alamat *website* kami masih menunggu kepastian berbagai pihak, sehingga *software* ini belum bisa diakses secara *online*.

Untuk *software* dalam bentuk *localhost* akan kami *install*-kan dalam laptop atau komputer pihak berwenang jika memang diperlukan. Setelah *software* ter-*install* maka untuk membuka *software* Sistem Informasi Peta Konflik D.I. Yogyakarta ini diperlukan *browser* atau peramban di laptop atau komputer. Misalkan saja Mozilla Firefox, Google Chrome, Safari, Netscape, atau Internet Explorer. Setelah *browser* dibuka maka tinggal ketikkan kata *localhost* di *address bar* pada *browser* maka *software* ini akan otomatis terbuka, dan Anda akan masuk pada halaman *login*.

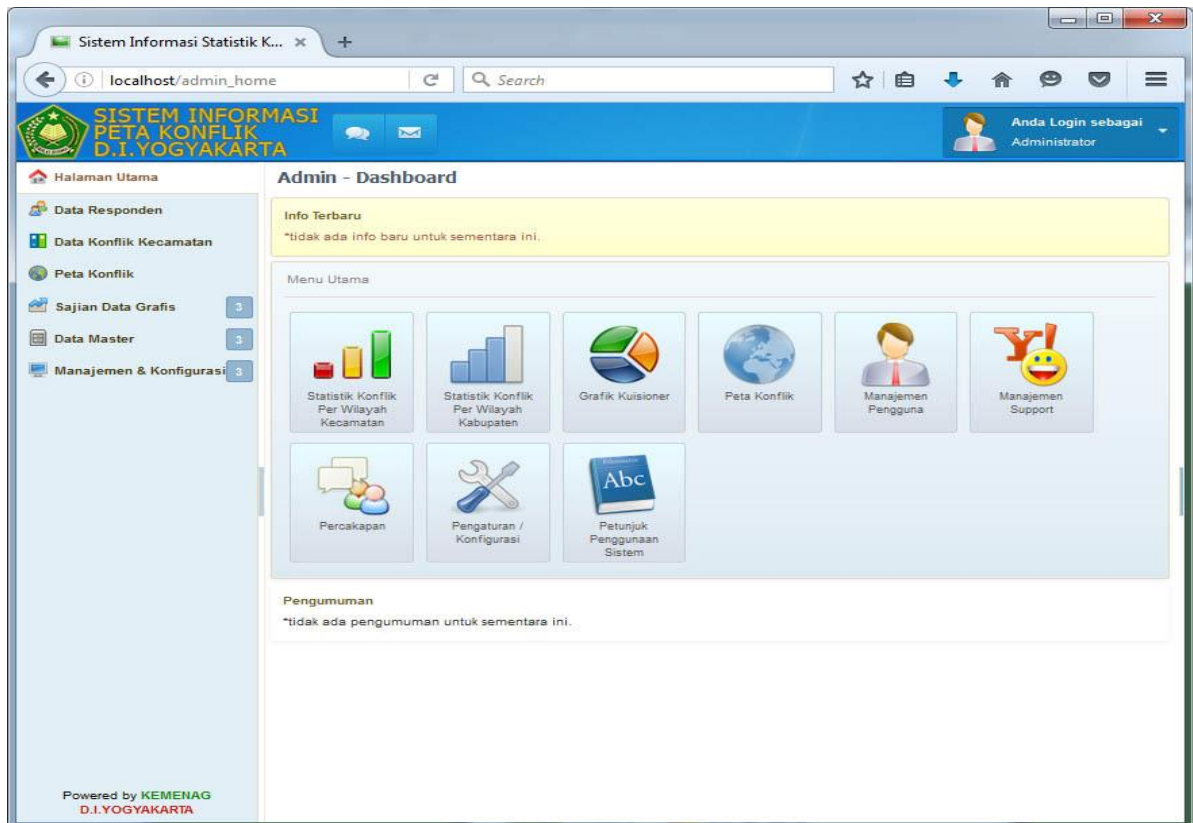
Untuk *software online* adalah sama, Anda buka *browser* dan kemudian ketikkan alamat *website* Sistem Informasi Peta Konflik D.I. Yogyakarta (masih menunggu kepastian berbagai pihak), maka halaman *login* akan terbuka.

2. Halaman *Login*



Dalam halaman *login* ini, Anda akan menemukan menu isian *username* dan *password*. Ketikkan *username* dan *password* seperti yang telah didistribusikan oleh Kesbanglimnas D.I. Yogyakarta pada beberapa *user*/pihak berwenang, jangan berikan *username* dan *password* ini kepada pihak lain. Setelah diketikkan, klik “Login” untuk masuk dalam beranda atau “Clear” untuk menghapus input ketikan yang keliru.

3. Beranda Halaman Utama



- Pada bagian atas atau *header* Anda akan menemukan 2 menu berwarna putih, berbentuk balon dialog dan surat. Fungsi dari 2 menu ini jika diklik adalah untuk ber-*chatting* (balon dialog putih) atau berkirim surel (surat). Fitur ini menjadi jalur komunikasi *online* antara admin, berbagai *user/pihak* berwenang yang memiliki akun, dan pihak responden (hanya dapat digunakan dalam fitur *online*).
- Pada *header* pojok kanan atas ada penanda *login* akun Anda, jika diklik pada panah putih kecil Anda dapat menemukan menu “Setting” untuk mengubah informasi akun, dan “Log Out” untuk keluar dari aktivitas penggunaan *software*.
- Pada kolom kiri Anda dapat menemukan menu “Halaman Utama” yang berfungsi untuk membuka beranda kembali. Menu “Data Responden” untuk membuka daftar data responden sekaligus manajemen pengolahan data yang berkaitan dengan responden. Menu “Data Konflik Kecamatan” untuk menampilkan secara spesifik data konflik per kecamatan se-DIY, dengan beberapa periode survei, dan fasilitas konversi ke dokumen Excel. Menu “Peta

Konflik” untuk menampilkan sajian indeks konflik per kecamatan se-DIY dalam bentuk peta yang secara spesifik menampilkan warna indikator tingkat kerawanan konflik per kecamatan berdasarkan indeks yang kami susun (peta konflik ini pada versi *localhost* hanya akan dapat muncul bila terdapat koneksi internet). Menu “Sajian Data Grafis” untuk memberikan ikhtisar perbandingan indeks konflik per kecamatan, per kabupaten, dan per wilayah isu (sara, tanah, industrial, perbatasan, dan terorisme) dalam bentuk diagram. Menu “Data Master” untuk melakukan *editing* terhadap berbagai variabel data, termasuk master per kecamatan, per kabupaten, dan per periode survei. Menu “Manajemen dan Konfigurasi” untuk melakukan *editing* terhadap hirarki akun *user*, unggah dokumen verifikasi, dan konfigurasi tampilan teks pada beranda, termasuk juga kontak *support* pada kami jika ada yang perlu ditanyakan dalam “Helpdesk”, melalui Yahoo Messenger. Namun perlu diketahui *user/pihak* yang mendapatkan *username* akun pada *software* ini berhirarki, dan pada hirarki tingkat bawah beberapa menu tidak dimunculkan untuk menjaga kerahasiaan informasi.

- Kemudian dalam menu “Dashboard” dapat Anda temukan tampilan info terbaru, *shortcut* menu-menu utama yaitu “Statistik Konflik Per Wilayah Kecamatan”; “Statistik Konflik Per Wilayah Kabupaten”; “Perbandingan Kriteria Konflik Dalam Wilayah”; “Manajemen Pengguna”; “Manajemen Support”; “Percakapan”; “Pengaturan Konfigurasi”; dan “Panduan Penggunaan Sistem”, juga pada paling bawah terdapat menu “Pengumuman” yang setiap saat dapat diperbarui oleh admin maupun *user* dengan hirarki tinggi. Perlu diketahui juga pada *user* tingkat bawah beberapa menu tidak dimunculkan untuk menjaga kerahasiaan informasi.
- Kemudian juga terdapat kolom di bagian kanan, dengan mengklik bar tipis berwarna biru di tepi kanan tampilan *software* bagian tengah. Menu ini digunakan untuk memantau jumlah *user* yang sedang *online*

4. Data Responden

The screenshot displays the 'Manajemen Data Responden' web application. The interface includes a sidebar menu with options like 'Halaman Utama', 'Data Responden', 'Data Konflik Kecamatan', 'Peta Konflik', 'Sajian Data Grafis', 'Data Master', and 'Manajemen & Konfigurasi'. The main content area shows a table of respondents with the following columns: No, Aksi, Nama Responden, Kecamatan, Kabupaten, Lembaga, Umur (Tahun), and Pekerjaan. The table contains 16 rows of data. The interface also includes a search bar, a dropdown menu for 'Periode 2016 (2016-4)', and buttons for 'Tambah responden Baru', 'Delete Data', and 'Export Excel'.

No	Aksi	Nama Responden	Kecamatan	Kabupaten	Lembaga	Umur (Tahun)	Pekerjaan
1		A. Erwin Budi Irianto	Girisubo	Gunung Kidul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
2		A. Morita	Karangmojo	Gunung Kidul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
3		A. Prasetyojati, A.Md	Gedangsari	Gunung Kidul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
4		Abdillah Hakim H, SE	Srandakan	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
5		Achmad Syukur Albar	Sanden	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
6		Adhe Nurcahyarini	Kretek	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
7		Adhila Fayassari	Pundong	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
8		Adi Arvianto	Bambanglipuro	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
9		Adi Cahya Febrianto	Pandak	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
10		Adi Dinardinata	Pajangan	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
11		Poniran	Bantul	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
12		Agung Budi Santoso	Jetis1	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
13		Agung Nugroho, A.Md	Imogiri	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
14		Agung Setya Nugraha	Dilingo	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
15		Agus Ariyanto	Banguntapan	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA
16		Agus Budiawan	Pleret	Bantul	Kantor Urusan Agama (KUA)	-	PNS / Pegawai KUA

Pada menu ini ditampilkan daftar seluruh responden.

- Pada menu “Tambah Responden Baru”, Anda dapat menambahkan responden baru untuk masuk dalam sistem informasi. Tiap responden baru otomatis menjadi *user* baru dengan hirarki tingkat bawah. Klik dan Anda dapat mencantumkan nama responden, *username*, *password*, umur, pilihan kabupaten/kota, lembaga berwenang, dan pekerjaan spesifik responden. Selesai klik “simpan/save”.
- Pada menu “Delete Data” digunakan untuk menghapus data responden.
- Pada menu “Export Excel” digunakan untuk mengkonversi sajian data responden dalam bentuk dokumen tabel Excel.
- Terdapat menu *dropdown* “Periode Survei”, “Kabupaten”, dan “Lembaga” untuk menyederhanakan tampilan spesifik. Klik pada panah bawah dan isinya, maka sajian data responden spesifik akan muncul.
- Menu “Search” digunakan untuk mencari responden secara cepat dalam hasil individu.
- Kotak putih di kanan nomor berfungsi untuk menandai responden.

- Kertas bergaris biru di sebelah kanannya berfungsi untuk melihat hasil pengisian kuesioner penelitian, klik maka sajian isian kuesioner responden tersebut akan muncul.
- Pensil coklat di sebelah kanannya berfungsi untuk mengedit informasi responden, klik maka form *editing* akan muncul.
- Tanda silang dengan kotak merah di kanannya berfungsi untuk menghapus responden terkait, klik maka responden akan terhapus.
- Gambar biru di sebelah kanannya adalah tanda bahwa responden tersebut telah mengunggah dokumen verifikasi, klik maka file verifikasi akan muncul. Jika responden belum mengunggah dokumen verifikasi maka gambar biru ini tidak akan muncul.
- Centang hijau di sebelah kanannya berfungsi untuk memverifikasi file yang diunggah responden untuk menunjukkan validitas. Jika responden telah *verified* maka diujung kanan akan muncul tanda hijau terverifikasi.
- Bar di bawah data responden digunakan untuk *setting* tampilan halaman, dan menggulung halaman ke daftar responden sesudah atau sebelum halaman tersebut.

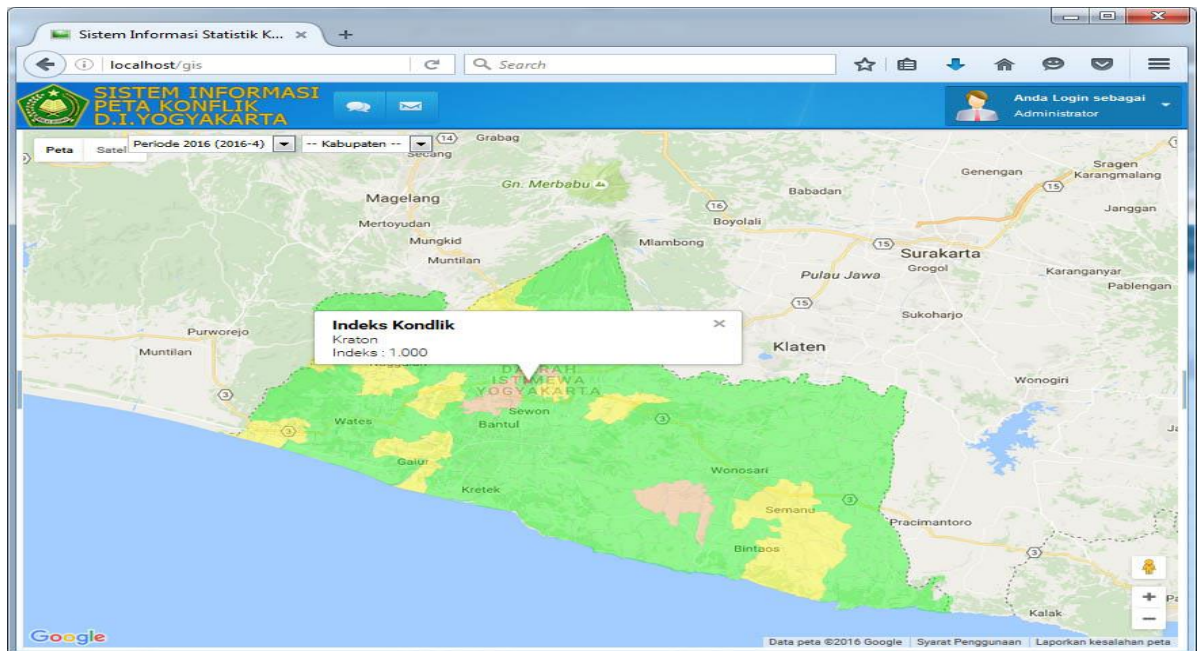
5. Data Konflik Kecamatan

The screenshot shows a web application interface for conflict data analysis. The main content area displays a table with the following data:

No	Nama Kecamatan	Kabupaten	Index
1	Girisubo	Gunung Kidul	1,400
2	Karangmojo	Gunung Kidul	1,200
3	Gedangsari	Gunung Kidul	1,000
4	Srandakan	Bantul	1,800
5	Sanden	Bantul	1,200
6	Kretek	Bantul	1,000
7	Pundong	Bantul	1,300
8	Bambanglipuro	Bantul	1,400
9	Pandak	Bantul	1,000
10	Pajangan	Bantul	1,000
11	Bantul	Bantul	1,000
12	Jetis1	Bantul	1,200
13	Imogiri	Bantul	1,000
14	Dlingo	Bantul	1,000
15	Banguntapan	Bantul	1,100
16	Pleret	Bantul	1,400
17	Piyungan	Bantul	1,500
18	Sewon	Bantul	1,200
19	Kasih	Bantul	2,100
20	Sedayu	Bantul	1,500
21	Gamping	Sleman	1,000
22	Godean	Sleman	1,200
23	Moyudan	Sleman	1,000

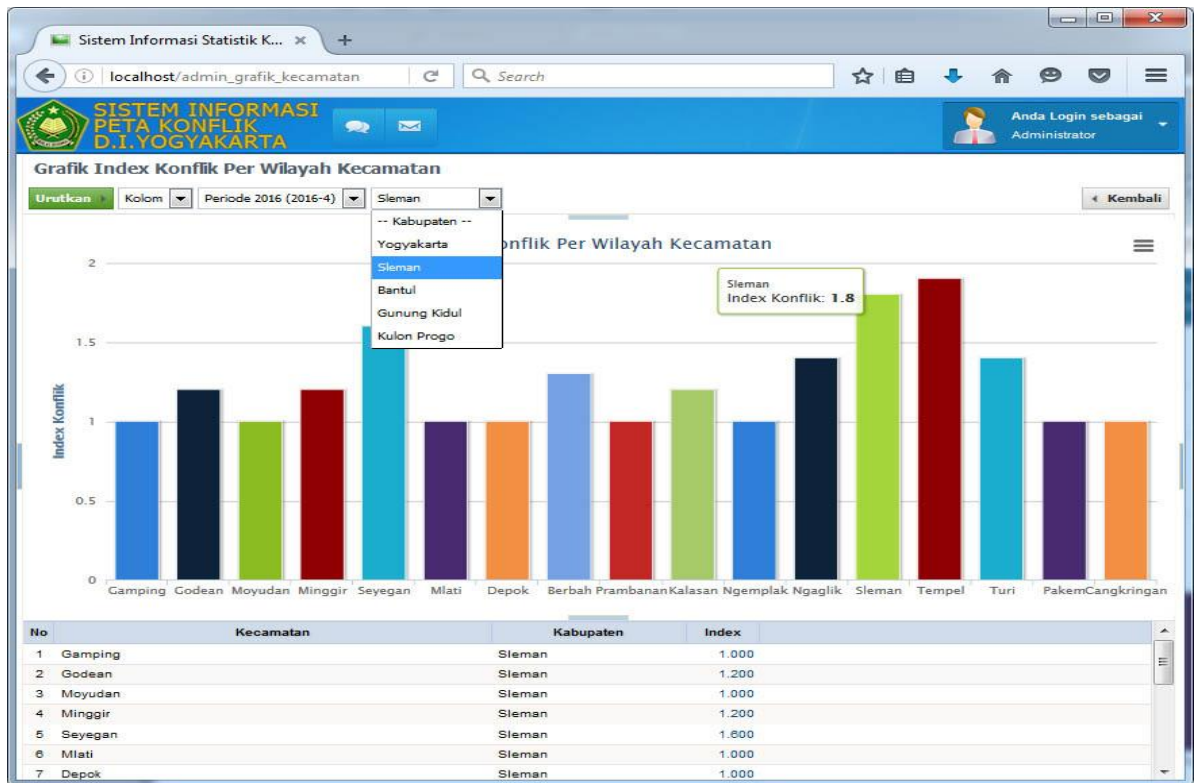
- Menu “Export Excel” digunakan untuk mengkonversi data konflik ke dalam tabel Excel. Klik maka file Excel dapat Anda unduh.
- Menu *dropdown* “Periode Survei” dan “Kabupaten” digunakan untuk menampilkan info konflik secara spesifik.
- “Search” digunakan untuk pencarian data.
- Kotak putih bergaris biru di bawah kolom “Index” digunakan untuk menampilkan data detail konflik di wilayah kecamatan terkait. Klik maka kotak kecil konflik Sara, Tanah, Industrial, Perbatasan, dan Terorisme akan muncul.
- Bar di bawah data kecamatan digunakan untuk *setting* tampilan halaman, dan menggulung halaman ke daftar kecamatan sesudah atau sebelum halaman tersebut.

6. Peta Konflik



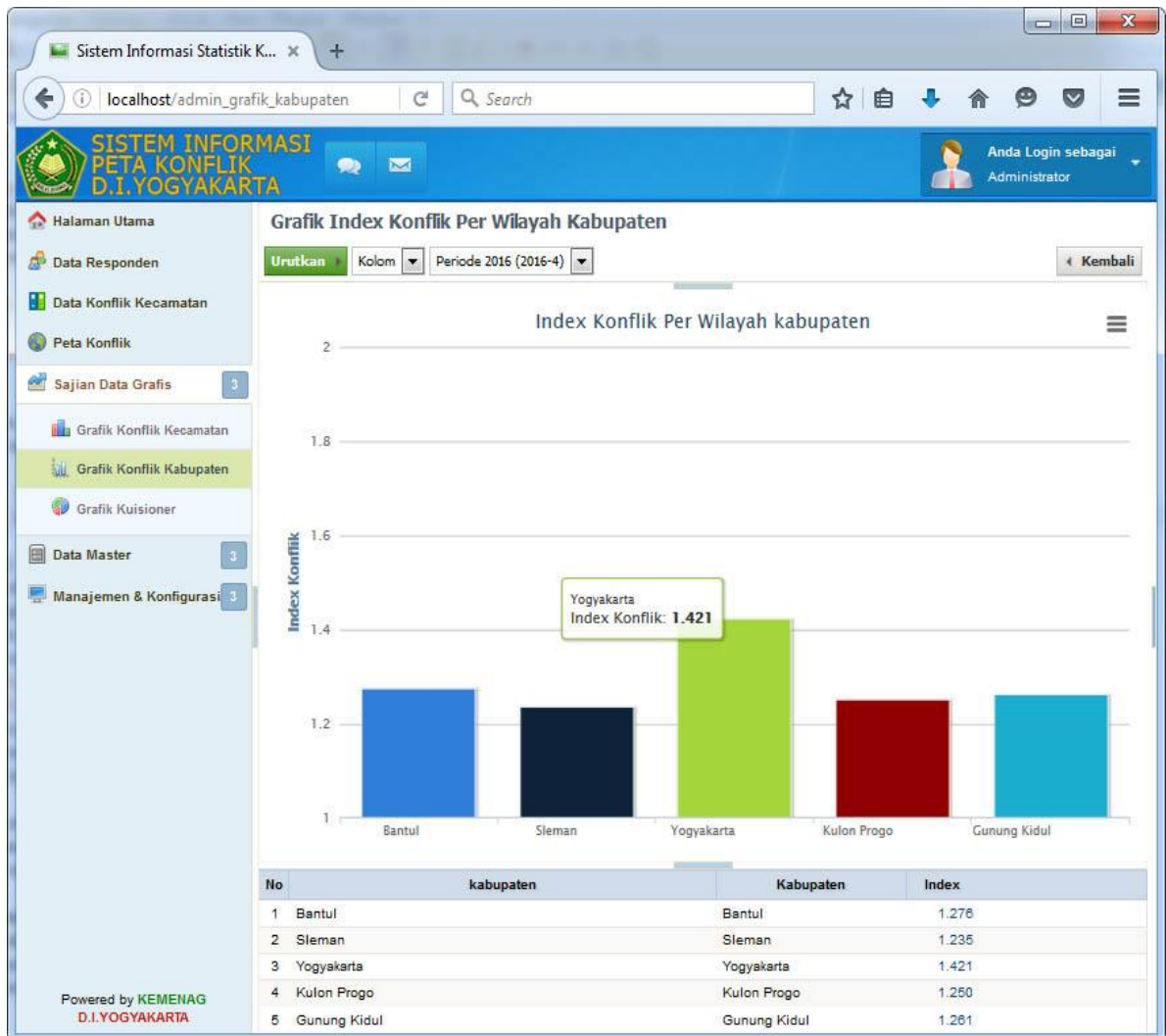
- Perlu diingat dalam versi *localhost*, peta konflik tidak akan muncul tanpa koneksi internet.
- Tanda 4 panah di pojok kiri atas untuk menggerakkan gulungan peta konflik ke berbagai arah.
- Tanda min dan plus di bawahnya berfungsi untuk memperbesar atau memperkecil peta konflik.
- Menu *dropdown* “Periode Survey” dan “Kabupaten” berguna untuk menspesifikasikan tampilan peta konflik.
- Warna putih, hijau, kuning, jingga, dan merah digunakan sebagai indikator kerawanan konflik. Putih belum ada data, hijau konflik minimal, kuning konflik sedang, jingga rawan konflik, dan merah sangat rawan konflik.
- Klik pada peta merujuk wilayah kecamatan tertentu untuk melihat detail informasi konflik per kriteria.

7. Grafik Konflik Kecamatan.



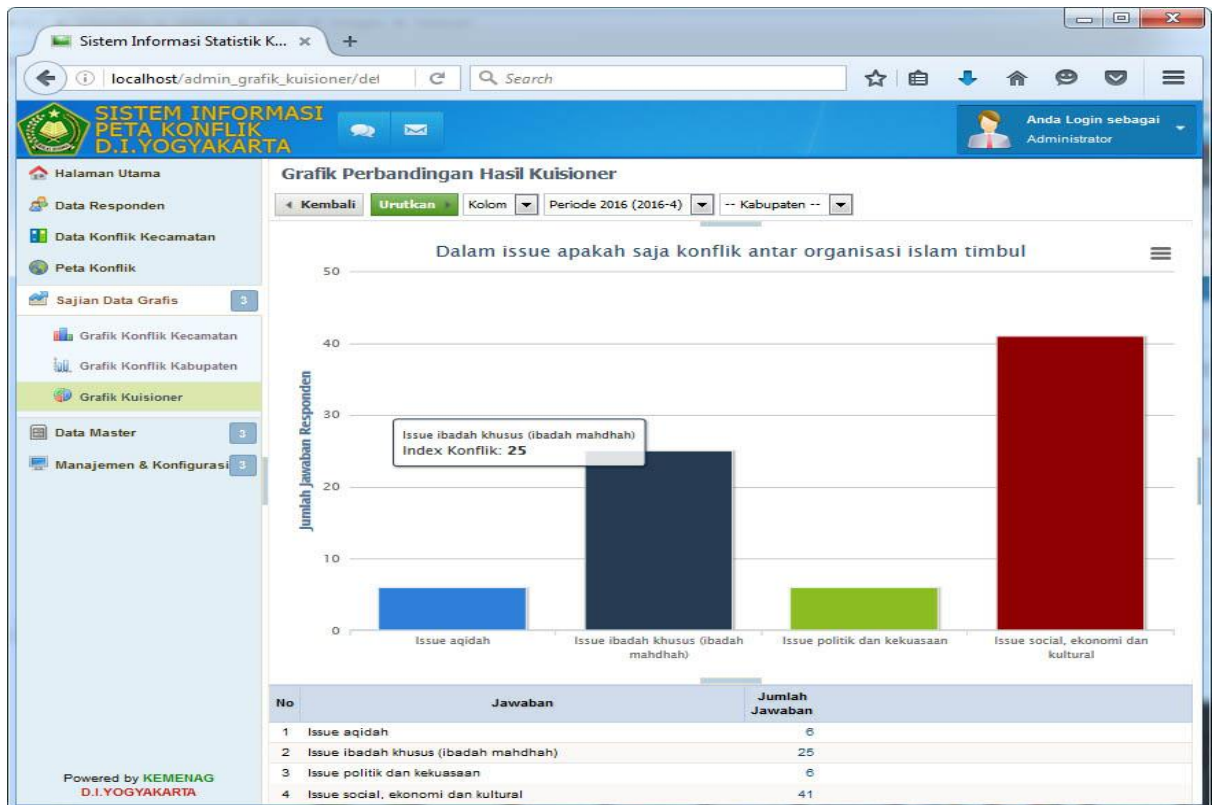
- Menu “Urutkan” digunakan untuk membuat tampilan indeks konflik per kecamatanurut dari yang paling rendah ke paling tinggi, atau dari yang paling tinggi ke paling rendah.
- Menu *dropdown* “Kolom” atau “Pie” digunakan untuk mengubah tampilan grafik indeks konflik ke dalam diagram batang (Kolom) dan diagram pie (Pie).
- Menu *dropdown* “Periode Survey” dan “Kabupaten” digunakan untuk menspesifikasi tampilan grafik.
- Klik angka konflik tiap kecamatan untuk melihat detail jumlah konflik per kriteria.

8. Grafik Konflik Kabupaten



- Menu “Urutkan” digunakan untuk membuat tampilan indeks konflik per kabupatenurut dari yang paling rendah ke paling tinggi, atau dari yang paling tinggi ke paling rendah.
- Menu *dropdown* “Kolom” atau “Pie” digunakan untuk mengubah tampilan grafik indeks konflik ke dalam diagram batang (Kolom) dan diagram pie (Pie).
- Menu *dropdown* “Periode Survey” dan “Kabupaten” digunakan untuk menspesifikasi tampilan grafik.
- Klik angka konflik tiap kabupaten untuk melihat detail jumlah konflik per kriteria.

9. Grafik Index Kriteria Konflik Dalam Wilayah



- Menu “Urutkan” digunakan untuk membuat tampilan indeks konflik per kriteriaurut dari yang paling rendah ke paling tinggi, atau dari yang paling tinggi ke paling rendah.
- Menu *dropdown* “Kolom” atau “Pie” digunakan untuk mengubah tampilan grafik indeks konflik ke dalam diagram batang (Kolom) dan diagram pie (Pie).
- Menu *dropdown* “Periode Survey” dan “Kabupaten” digunakan untuk menspesifikasi tampilan grafik.

10. Manajemen Kecamatan

- Menu “Tambah Kecamatan” digunakan untuk menambah kecamatan baru sehingga *editable*. Ketika diklik maka akan muncul *form* mengenai detail informasi kecamatan, dan pilihan untuk menunjukkan lokasi kecamatan tersebut berada dalam peta.
- Menu “Delete Data” digunakan untuk menghapus data.
- Menu “Search” digunakan untuk pencarian data.

- Kotak putih di kanan nomor berfungsi untuk menandai kecamatan.
- Pensil coklat di sebelah kanannya berfungsi untuk mengedit informasi kecamatan, klik maka form *editing* akan muncul.
- Tanda silang dengan kotak merah di kanannya berfungsi untuk menghapus kecamatan terkait, klik maka kecamatan akan terhapus.

11. Manajemen Kabupaten

- Menu “Tambah Kabupaten” digunakan untuk menambah kabupaten baru sehingga *editable*. Ketika diklik maka akan muncul *form* mengenai detail informasi kabupaten, dan pilihan untuk menunjukkan lokasi kabupaten tersebut berada dalam peta.
- Menu “Delete Data” digunakan untuk menghapus data.
- Menu “Search” digunakan untuk pencarian data.
- Kotak putih di kanan nomor berfungsi untuk menandai kabupaten.
- Pensil coklat di sebelah kanannya berfungsi untuk mengedit informasi kabupaten, klik maka form *editing* akan muncul.
- Tanda silang dengan kotak merah di kanannya berfungsi untuk menghapus kabupaten terkait, klik maka kabupaten akan terhapus.

12. Master Periode Survei

- Menu “Tambah Periode Baru” digunakan untuk menambah periode baru sehingga *editable*. Ketika diklik maka akan muncul *form* mengenai detail informasi periode survei.
- Menu “Delete Data” digunakan untuk menghapus data.
- Menu “Search” digunakan untuk pencarian data.
- Kotak putih di kanan nomor berfungsi untuk menandai periode survei.
- Pensil coklat di sebelah kanannya berfungsi untuk mengedit informasi periode survei, klik maka form *editing* akan muncul.
- Tanda silang dengan kotak merah di kanannya berfungsi untuk menghapus survei, klik maka survei akan terhapus.

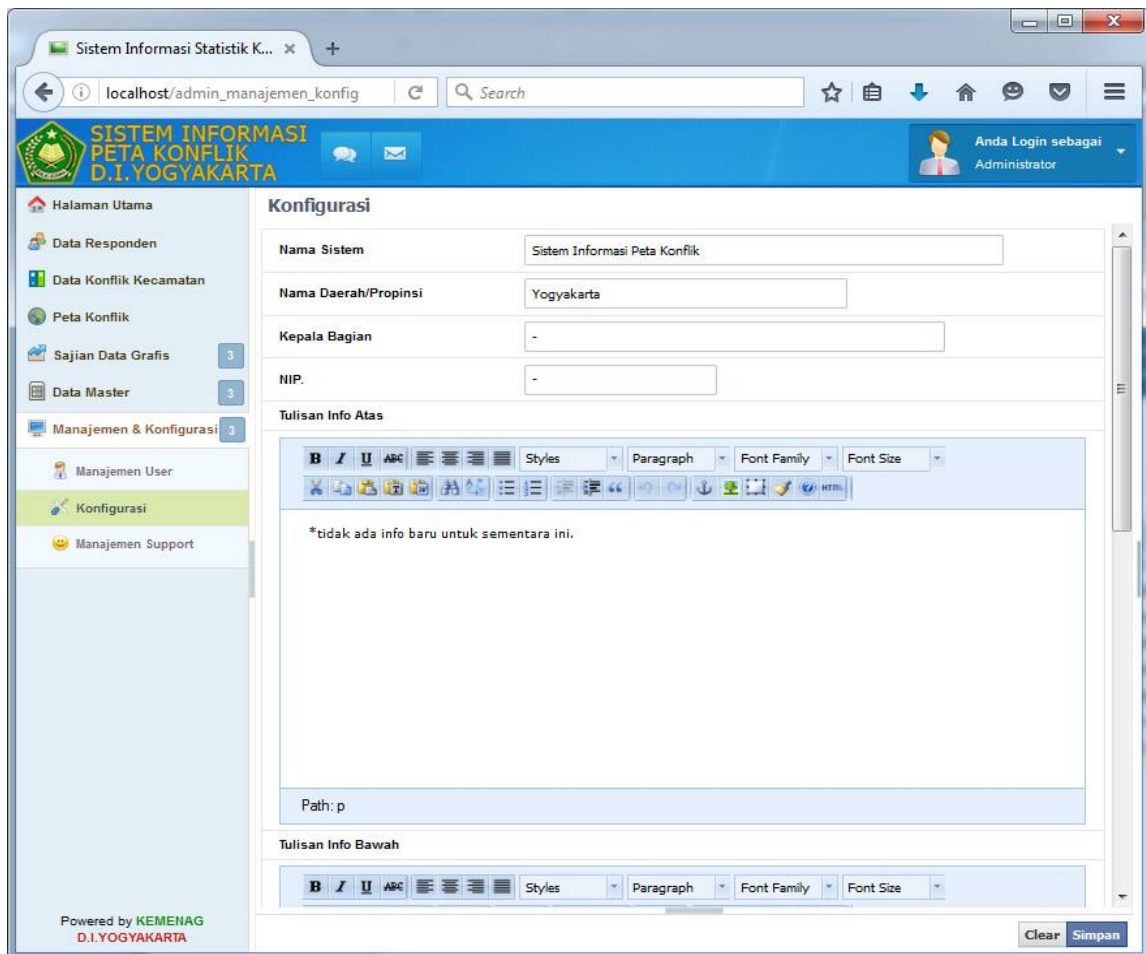
13. Manajemen User

The screenshot shows a web application interface for user management. The page title is "SISTEM INFORMASI PETA KONFLIK D.I.YOGYAKARTA". The user is logged in as "Administrator". The main content area is titled "Manajemen User" and contains a table of users. The table has columns for "No", "Aksi", "Username", "Nama", "Group", and "Last Login". The table contains 8 rows of user data. There are buttons for "Tambah User Baru" and "Delete Data" at the top. A search bar is also present.

No	Aksi	Username	Nama	Group	Last Login
1		admin	Administrator	Admin	20 Agustus 2016 16:51:43 WIB
2		bantul	Kab Bantul	Eksekutif	00 0000 00:00:00 WIB
3		jogja	Kab Yogyakarta	Eksekutif	00 0000 00:00:00 WIB
4		kabgk	Kab Gunungkidul	Eksekutif	00 0000 00:00:00 WIB
5		kabkp	Kab Kulonprogo	Eksekutif	00 0000 00:00:00 WIB
6		kesbangdiy	Kesbang DIY	Eksekutif	00 0000 00:00:00 WIB
7		sleman	Kab Sleman	Eksekutif	29 Juni 2016 00:41:27 WIB
8		srisultan	Gubernur DIY	Eksekutif	18 Agustus 2016 13:45:16 WIB

- Menu “Tambah User Baru” digunakan untuk menambah *user* baru sehingga *editable*. Ketika diklik maka akan muncul *form* mengenai detail informasi *user* baru.
- Menu “Delete Data” digunakan untuk menghapus data.
- Menu “Search” digunakan untuk pencarian data.
- Kotak putih di kanan nomor berfungsi untuk menandai *user*.
- Pensil coklat di sebelah kanannya berfungsi untuk mengedit informasi *user*, klik maka *form editing* akan muncul.
- Tanda silang dengan kotak merah di kanannya berfungsi untuk menghapus *user*, klik maka *user* akan terhapus.

14. Konfigurasi



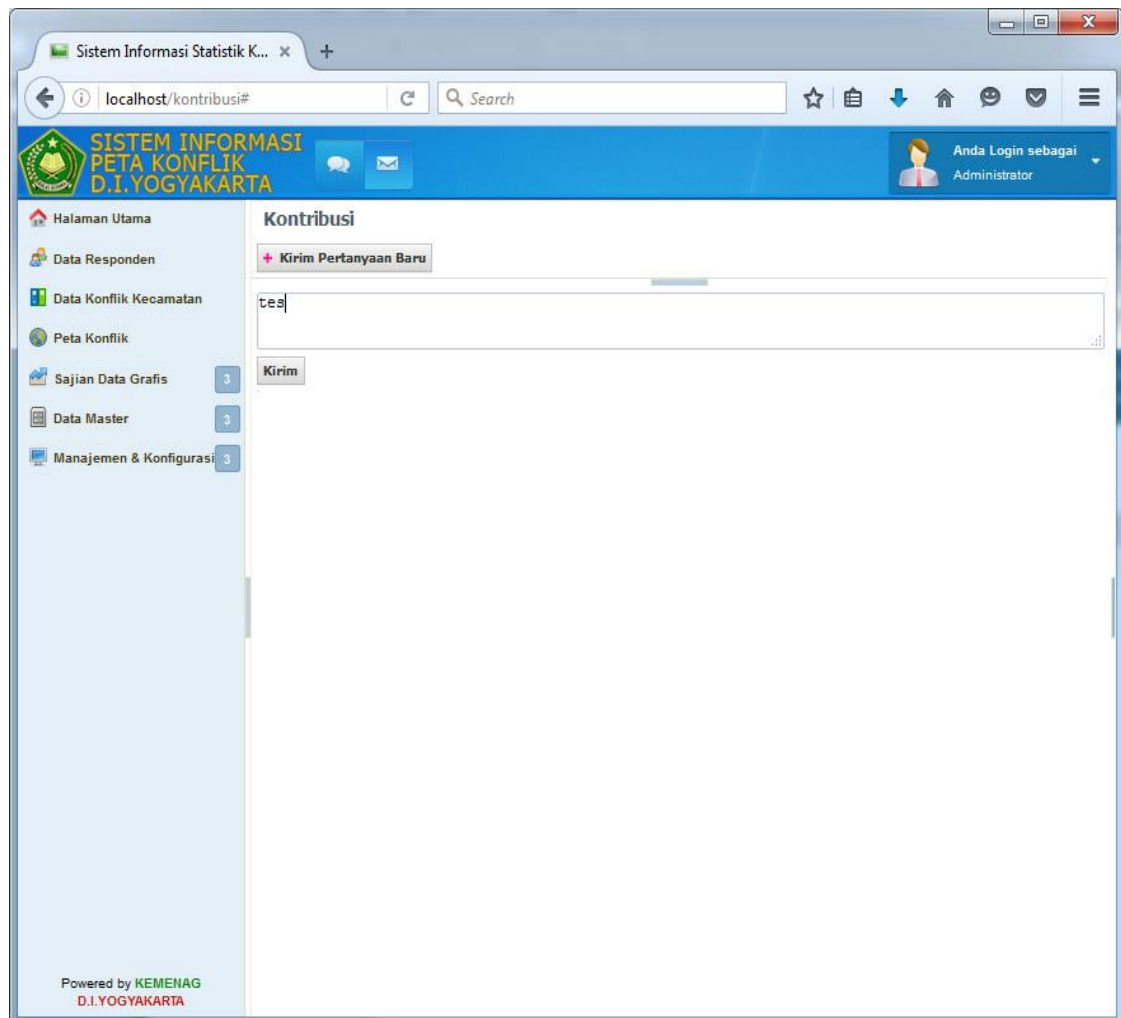
Pada “Konfigurasi”, Anda dapat mengedit tampilan “Tulisan Atas”/”Info Terbaru”, “Pengumuman”, dan “Petunjuk Penggunaan” dalam form yang mirip dengan Microsoft Word sehingga mudah sekali dioperasikan. Klik “Simpan” untuk *publish*.

15. Manajemen Support

- Menu “Tambah Support Baru” digunakan untuk menambah kontak bantuan teknis baru sehingga *editable*. Ketika diklik maka akan muncul *form* mengenai detail informasi *support* baru.
- Menu “Delete Data” digunakan untuk menghapus data.
- Menu “Search” digunakan untuk pencarian data.
- Kotak putih di kanan nomor berfungsi untuk menandai *support*.

- Pensil coklat di sebelah kanannya berfungsi untuk mengedit informasi *support*, klik maka form *editing* akan muncul.
- Tanda silang dengan kotak merah di kanannya berfungsi untuk menghapus *support* klik maka *support* akan terhapus.

16. Percakapan



Di “Percakapan” ini tiap *user* dengan berbagai hirarki yang *online* dapat saling bertukar pertanyaan atau pesan baru secara global, layaknya di media sosial. Klik “Kirim Pertanyaan Baru” dan ketikkan lalu “Kirim” maka pesan Anda akan muncul dalam percakapan.

17. Petunjuk Penggunaan Sistem

Dalam menu ini Anda dapat mengunduh file manual penggunaan *software* ini dalam bentuk PDF.

D. Penggunaan Anggaran

Penggunaan anggaran riset tercermin dalam tabel berikut:

Table 4

Laporan Penggunaan Anggaran

No.	Uraian	Anggaran Tahun ke-1	Persentase	Realisasi Tahun ke-1	Persentase	Saldo
1	Gaji/Upah/Honor	IDR 55,350,000.00	100%	IDR 55,350,000.00	100%	IDR -
2	Pembelian Bahan/Peralatan	IDR 27,267,106.00	100%	IDR 24,166,544.00	89%	IDR 3,100,562.00
3	Perjalanan/Seminar/Publikasi	IDR 99,556,450.00	100%	IDR 97,639,956.00	98%	IDR 1,916,494.00
4	Operasional Institusi	IDR 5,613,444.00	100%	IDR 5,598,129.00	100%	IDR 15,315.00
Jumlah		IDR 187,787,000.00	100%	IDR 182,754,629.00	97%	IDR 5,032,371.00

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2002, "Penggunaan dan Penyalahgunaan Budaya dalam resolusi konflik di Indonesia", *Antropologi Indonesia Vol. 25 No. 66*
- Abu Zahrah, Muhammad, 2006, *Aliran Politik dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta, LOGOS
- Anwar, Syafi'I, 2003, *Pemikiran dan Aksi Politik Islam di Indonesia*, Jakarta, Paramadina
- Eriyanto, 2007, *Framing Analysis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007
- Hasan, M. Nur, 2009, *Ijtihad Politik NU: Kajian Filosofis Visi Sosial dan Moral Politik NU Dalam Upaya Pemberdayaan "Civil Society"*, Yogyakarta, Manhaj
- Kupchan, Charles A., 2009, *How Enemies Become Friends: The Sources Of Stable Peace*, Princeton And Oxford, Princeton University Press
- Muhsin bin Ali Jabir, Hussein, 2003, *Membentuk Jama'atul Muslimin*, Jakarta, Gema Insani Press
- Munir, Abdul Mulkhan, 2000, *Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta, Bina Aksara
- , 2000, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta, Bentang
- Muslikhati, Siti, 2005, *Partai Politik Islam dan Pemberdayaan Politik Perempuan (Studi Deskriptif tentang Strategi Pemberdayaan Politik Perempuan oleh PPP, PBB dan PKS Propinsi DIY pada Pemilu 2004)*, Laporan Penelitian Dosen Muda, 2005
- , 2008, *Integrasi Dunia Islam (Studi Banding : Konsepsi Organisasi Konferensi Islam dan Hizbut Tahrir)*, Laporan Penelitian Dosen PHK A-3 Dikti
- Qardhawiy, Yusuf, 2005, *Fiqhul Ikhtilaf* (Terjemahan), Jakarta, Gema Insani Press
- , 2003, *Berpolitik Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta, Gema Insani Press
- Ramadhan al Buty, Muhammad, 2001, *Sirah Nabawiyyah Jilid I*, Jakarta, Gema Insani Press,
- Surwandono, *Pembuatan Software Early Warning System Konflik Horizontal (EWS-KH)*, Yogyakarta, Hibah Unggulan Perguruan Tinggi, 2013
- , *Penyusunan Indeks Konflik dan peta Konflik di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Badan Kesbanglinmas Pemprov DIY, 2013

- Sulaksono, Tunjung , dan Surwandono, 2011, *Peningkatan Kapasitas Manajemen Konflik Guru Dalam pencegahan Praktik Bullying Pada SMA di Yogyakarta*, Laporan Riset Hibah Bersaing Dikti
- Surwandono dan Ali Muhammad, 2009, *Penatalaksanaan Early Warning System Dalam Pelaksanaan Pilkada Langsung* , Laporan Riset Strategis Nasional
- , dan Ratih Heringtyas, 2009, *Peningkatan Kapasitas Perempuan Sebagai Aktor Resolusi Konflik Etnis di Indonesia*, Laporan Riset Hibah Bersaing Dikti
- , dan Sidiq Ahmadi, 2011, *Pelebagaan Fiqh Perbedaan Dalam Mendiskusikan Pemikiran Islam Berbasis Liberal dan Fundamental Pada Organisasi Ekstra Kampus Berbasis Islam di Yogyakarta*, Laporan Riset Hibah Bersaing Dikti
- , dan Sugito, 2009, *Pelebagaan Nilai Javanese Wisdom Sebagai Nilai Resolusi Konflik Dalam Partai Politik di Yogyakarta*, Hibah Bersaing Dikti.
- , 2002, *Relasi Konflik dan Geografi Politik di Timur Tengah*, UMY
- , 2003, *Relasi Konflik dan Geografi Politik di Asia Tenggara*, UMY
- , 2004, *Relasi Konflik dan Geografi Politik di Asia Selatan*, UMY.
- , 2006, *Pemikiran Politik Islam*, Yogyakarta, LPPI UMY
- , 2011, *Pemaknaan Surat al-Hujurat Sebagai Model Pendidikan Perdamaian Dalam Islam*, Yogyakarta, Laporan penelitian tidak diterbitkan
- , 2012, *Dinamika Konflik dan Negosiasi di Mindanao*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- , Sidik Ahmadi, 2011, *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, Jakarta, Ghalia Ilmu
- Zahrul Anam, Muhammad, 2011, *Indonesian Islamic Movement and Conflict Resolution: Elevating Muhammadiyahs' Role in Peace Building towards The Dynamics of Malaysia-Indonesia Relationship*, dipresentasikan dalam Konferensi Internasional di Universiti Kebangsaan Malaysia
- , 2012, *Enhancing the Southeast Asian Muslim Competitiveness through The Regional Scholarship Program for ASEAN Society (A Case Study: The Muhammadiyah Scholarship Program for the Student of Pattani, Thailand at Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2009-2011)*, dipresentasikan dalam Konferensi Internasional ICOSHI di UMY